

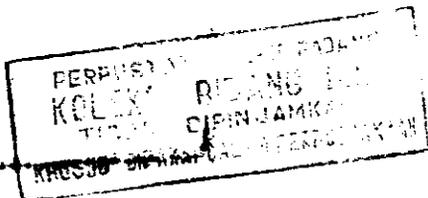
**Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian
Di Daerah Provinsi Sumatera Barat**

575/HD/86



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH**

1986 — 1987



PENELITI ASPEK
UPACARA TRADISIONAL PENYELENGGARAAN KEMATIAN
DI DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT

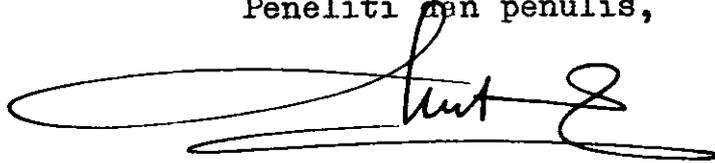
DRS. NUR ANAS Z Aidan
IKIP PADANG

Selanjutnya saya aturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah baik di Jakarta maupun di Padang yang telah memberikan kepercayaan kepada pribadi saya disertai bantuan morel dan materiil sehingga kegiatan penelitian dan perekaman ini dapat saya selenggarakan guna menggali unsur-unsur budaya di Daerah Provinsi Sumatera Barat.

Mudah-mudahan hasil penelitian dan perekaman ini akan bermamfaat kiranya dalam rangka membantu penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Padang, 15-9-1986.

Peneliti dan penulis,



DRS. NUR ANAS ZAIDAN

NIP. 130 074 159 .-

PUSAT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TANGGAL	23-11-1986
TEMPAT	Harau
ADRES	K1
NO. INVENTARI	575/H/186-U, (2)
KLASIFIKASI	393.57813 Zai U,



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penelitian aspek Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian di Daerah Sumatera Barat sudah dapat diselesaikan yaitu menyusun sebuah buku, merekam berlangsungnya upacara di lapangan, dan menyusun foto-foto yang berkaitan dengan upacara tradisional yang dimaksudkan diatas.

Dengan tersusunnya laporan dimaksud diharapkan akan menambah informasi tentang aspek kebudayaan di daerah untuk dapat dijadikan landasan penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional, kesatuan bangsa dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional.

Penulisan laporan ini juga dimaksudkan dalam rangka memenuhi maksud yang tercantum dalam surat perjanjian kerja Nomor : 055/B.06/XXIII/IDKD/86; tanggal 19 Juni 1986, yang dibuat antara Pimpinan Proyek IDKD Sumatera Barat dengan Penanggung Jawab Aspek atau Peneliti dan penulis buku ini.

Dalam melakukan kegiatan penelitian di daerah dan menyelesaikan tiga bentuk laporan seperti disebutkan diatas dimaklumi banyak rintangan dan hambatan, namun demikian berkat keuletan dan ketekunan Peneliti dan bantuan dari berbagai pihak kegiatan ini akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang sudah digariskan.

Atas bimbingan, bantuan dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kepala Kantor Wilayah Dedikbud Provinsi Sumatera Barat, Bapak Rektor IKIP Padang dan Bapak Kepala KPN Padang, kegiatan Proyek ini memenuhi sasarnya dan pada kesempatan ini pula kami mengatarkan terima kasih yang se-besar-besarnya.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Saudara Wali Kota Kepala Daerah Tingkat II kodya Padang, Saudara Camat Padang Timur, Saudara Lurah Parak Kerakah, Ketua I LKMD Kelurahan Parak Kerakah, serta semua informan dan pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam kelancaran penelitian ini.

D A F T A R I S I

HALAMAN

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB. I . PENDAHULUAN	1
A. Maksud dan tujuan Penulisan dan Perekaman....	5
B. M a s a l a h.....	6
C. R u a n g l i n g k u p	7
D. Prosedure perekaman dan penulisan.....	8
BAB. II . I D E N T I F I K A S I	10
A. L o k a s i	10
B. P e n d u d u k	17
C. Latar belakang sosial budaya.....	20
D. S i s t e m R e l i g i	30
BAB. III. DESKRIPSI UPACARA.....	34
A. Nama upacara dan tahap-tahapnya.....	42
B. Maksud dan tujuan upacara.....	56
C. Waktu Penyelenggaraan.....	58
D. Tempat Penyelenggaraan.....	60
E. Penyelenggara teknis upacara.....	62
F. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.....	65
G. Persiapan dan Perlengkapan Upcara.....	67
H. Jalannya upacara selengkapnya.....	70
I. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati.....	73
J. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol u- pacara.....	75
BAB. IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA.....	78
D A F T A R P U S T A K A	80
D A F T A R I N F O R M A N	82
LAMPIRAN : A. Peta Propinsi Sumatera Barat.....	84
B. Peta Kotamadya Padang	85
C. Peta Kecamatan Padang Timur.....	86
D. Denah Kelurahan Parak Kerakah.....	87

D A F T A R G A M B A R

Gambar	Halaman
I.1. Para ninik mamak, alim ulama melakukan diskusi dengan Peneliti di Mesjid Raya Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, Kodya Padang.....	9
I.2. Selesai diskusi bergambar bersama didalam Mesjid Raya Parak Kerakah tgl. 12-9-1986.....	9
II.1 Salah satu kendaraan oplet "Miny City Express" alat transportasi yang menghubungkan Kelurahan Parak Kerakah dengan terminal di pusat Kota Padang.....	12
II.2. Bendi atau sado merupakan salah satu alat transportasi yang masih terpakai di Kota Padang termasuk di Kelurahan Parak Kerakah.....	12
II.3. Sebagian daerah persawahan dengan latar belakang rumah penduduk di Kelurahan Parak Kerakah.....	15
II.4. Salah satu bentuk kelompok bangunan rumah penduduk dengan tanaman tua pohon kelapa dll di Kelurahan Parak Kerakah	16
II.5. Salah satu model bangunan yang dibuat penduduk Kelurahan Parak Kerakah untuk memelihara ayam potong.....	18
II.6. "Aries Tailor" salah satu penjahit yang aktif memproduksi pakayan jadi di Kelurahan Parak Kerakah.....	20
II.7. Satu bangunan kecil didalam kolam ikan yang berfungsi sebagai WC(jamban) berbentuk kurungan terdapat di Kelurahan Parak Kerakah.....	23
II.8. Bangunan Gedung Kantor Lurah Parak Kerakah di Jalan Parak Kerakah , Kecamatan Padang Timur.....	28
II.9. Bangunan berbentuk atap rumah gadang bergonjong enam adalah Kantor Camat Padang Timur di Jalan Sisingamangaraja No. 59 Padang.....	29
II.10. Balai Kota Padang di Jalan Prof. M.Yamin SH No. 70 Padang	29
II.11. Mesjid Raya Parak Kerakah.....	32
II.12. Bangunan Gedung Balai Pertemuan Pemuda yang merupakan Kantor atau pusat kegiatan masyarakat Kelurahan Parak Kerakah.....	33
II.13. Bangunan Kantor Muhammadiyah Ranting Parak Kerakah Cabang Kecamatan Padang Timur di Parak Kerakah.....	33
III.1. Bangunan gedung rumah sakit Reksodiwiryo, Kesehatan Daerah Militar I Bukit Barisan di Ganting Padang.....	39
III.2. Bangunan Gedung Puskesmas dan BKIA di Kelurahan Parak Kerakah.....	39
III.3. Mayat almarhum Asrul B penduduk Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, yang meninggal dunia pada tgl. 17-12-85	41
III.4. Keluarga terdekat sedang menghadapi kematian almarhum Asrul B dirumah duka di Kelurahan Parak Kerakah	46

Gambar	halaman
III.5. Sistem menyiram air pada permulaan memandikan mayat yang dilakukan merata keseluruh badan oleh seorang petugas memandikan mayat-.....	46
III.6. Sistem Mengkapani mayat dengan diasapi wangi-wangi-an dan dibumbui dengan bunga-bungaandi Kelurahan Pa rak Kerakah.....	49
III.7. Salah satu pelaksanaan shalat jenazah di Kelurahan Parak Kerakah, sebelum mayat dibawa ketempat peris tirahatannya ter akhir.....	52
III.8. Salah satu sistem mengantar mayat kepekuburan de- ngan memakai tandu atau usungan bagi masyarakat Pa rak Kerakah.....	54
III.9. Sistem mengkapani mayat di Kelurahan Parak Kerakah yang dibungkus dengan kain kapas putih bersih dan diikat pada lima tempat.....	57
III.10. Beberapa petugas mengambil tempat di ruang tengah untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara meng kapani mayat.....	61
III.11. Makam pahlawan Kuranji adalah salah satu makam Pah lawan di Padang, tempat peristirahatan terakhir As- rul B salah seorang penduduk asal Parak Kerakah....	63
III.12. Salah seorang pelayat menabur bunga di pekuburan...	66
III.13. Seorang wanita pentakziah dalam menghadiri upacara kematian di Kelurahan Parak Kerakah.....	68
III.14. Lima buah tembala dan sabun mandi diatas baki bawaan bako,menantu,bisan dan sumandan.....	69
III.15. Kapas, bungabunga, kain kapan dan kain beragi bawaan bako,menantu,bisan, dan sumandan.....	69

B A B I
P E N D A H U L U A N

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi para warga masyarakat demi kelestarian hidup ber masyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat yang sudah maju norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melewati jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi para siswa secara formal guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai ketrampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap dewasa. Di luar lembaga pendidikan yang formal sifatnya para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama warga masyarakat lainnya, sehingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Proses sosialisasi itu ditempuh secara non formal, dan yang paling dirasakan akrab ialah pergaulan antar sesama anggota keluarga sendiri.

Di samping pendidikan yang formal dan non formal tersebut di atas, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya, ialah yang disebut "upacara tradisional". Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara, yang dilakukan dengan cara khidmad oleh para

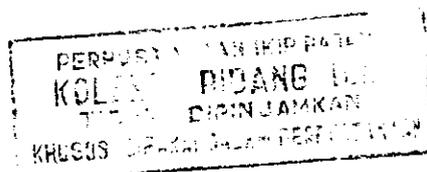
warga masyarakat yang mendukungnya, dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah lingkungan hidup bermasyarakat, serta tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat dengan penyelenggaraan upacara bersama menjadi lebih tebal.

Upaya perekaman upacara tradisional bukanlah timbul dari minat yang kebetulan. Ia merupakan sistematis yang terarah bagi pembinaan sosial budaya bangsa, baik dimasa sekarang maupun di masa mendatang. Hasil perekaman upacara ini bukan hanya penting sebagai bahan dokumentasi dan inventarisasi khasanah budaya bangsa, melainkan lebih dari itu, ia perlu dikenal di pelajari dan kemungkinan untuk dipelihara dan dikembangkan terus menerus guna kelestariannya.

Gagasan ini bertolak dari pemikiran bahwa hanya bangsa yang mengenal budayanya yang dapat mempertahankan identitas diri sebagai anggota masyarakat yang Bhinneka Tunggal Ika. Sebab disaat perubahan-perubahan yang melanda hampir setiap bidang kehidupan manusia terutama sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, komunikasi dan lain sebagainya, di khawatirkan terjadinya gejala dimana orang merasa terlepas dari akar-akar budayanya sendiri.

Jika demikian halnya kekaburan akan identitas diri sebagai bangsa yang kaya dengan aneka ragam budayanya tak dapat dielakkan. Pada hal upacara-upacara tradisional dapat menjadi sumber inspirasi bagi memperteguh nilai-nilai luhur yang masih relevan bagi pembinaan bangsa, bukan saja bagi anggota masyarakat pendukungnya melainkan dapat ditularkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan.

Ada banyak macam upacara daur hidup yang pernah berkembang dalam kebudayaan Minangkabau di Daerah Provinsi Sumate-



ra Barat namun karena berbagai alasan yang akan diutarakan berikut ini kita mencoba memilih hanya satu dari bentuk upacara daur hidup yang diajukan untuk direkam dan diteliti yaitu : "Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian ".

Sebagaimana kita ketahui bahwa penduduk Sumatera Barat sebagian besar pemeluk agama Islam yang taat dan atas kematian seseorang adalah merupakan suatu "fardhu kifayah" atas orang yang hidup menyelenggarakannya. Ini berarti suatu kewajiban ditujukan kepada orang banyak yang masih hidup untuk menyelenggarakannya dan apabila sebagian dari mereka telah mengerjakannya maka terlepas pulalah yang lain dari kewajiban itu, akan tetapi sebaliknya jika tidak ada seseorangpun yang menyelenggarakannya, mereka berdosa semuanya menurut kepercayaan masyarakatnya.

Dan kematian itu adalah suatu hal yang pasti terjadi dan akan dialami oleh setiap yang bernyawa. Kapan dan dimana seseorang akan mati tidaklah ada yang mengetahuinya, kecuali Allah SWT. Mati berarti berpisah jasad dari ruh, bercerai badan dengan nyawa dan peristiwa itu akan terjadi dengan proses tertentu dan sejauh mana pula menurut kepercayaan masyarakatnya hal-hal yang di syari'atkan dalam menghadapi kematian tersebut perlu kita kaji untuk diinventarisasi dan di dokumentasikan.

Lebih-lebih lagi karena dampak pergaulan hidup yang semakin kompleks melalui proses-proses merantau, pendidikan dan komunikasi serta interaksi dengan kebudayaan asing, upacara penyelenggaraan kematian ini memungkinkan semakin jauh dari keasliannya. Apalagi terdapat kecendrungan bahwa generasi penerus pada waktunya sering kali bersifat acuh tak acuh terhadap segala yang bersifat tradisional sementara gandrung pada hal-hal yang barbau moderen yang tidak jelas konteksnya. Dan semua gejala ini agaknya lebih banyak timbul karena ketidak tahuan mereka akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga menunjukkan sikap kurang menghargainya.

Atas dasar pemikiran diatas, maka upaya perekaman dan penelitian upacara tradisional penyelenggaraan kematian ini perlu segera mendapat prioritas utama bukan saja karena berpijak dalam kerangka yang lebih fundamental akan tetapi juga dari segi kemungkinannya untuk menjajaki pelaksanaannya yang sebenarnya. Dalam hal ini dapat dinyatakan pula bahwa upacara tradisional penyelenggaraan kematian ini dapat sekaligus mencakup beberapa bentuk wujud dan isi kebudayaan Minangkabau seperti dasar-dasar filosofis dari organisasi yang berlaku dan cara-cara pelaksanaannya, unsur-unsur lain yang mendukung upacara penyelenggaraan kematian tersebut.

Dengan rekomendasi diatas maka upaya perekaman upacara tradisional penyelenggaraan kematian di daerah ini perlu segera mendapat prioritas utama sebagai bagian dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah untuk dilaksanakan, dimana kepentingannya bukan saja sekedar untuk itu melainkan untuk dipelihara, dikembangkan, dikenal, dan dipelajari secara terus menerus sebagai bagian dari program pembangunan manusia seutuhnya bagi bangsa dan negara Republik Indonesia.

Selain dari itu karena berbagai pertimbangan praktis berkemungkinan nantinya tahap-tahap upacara tradisional penyelenggaraan kematian di daerah ini sering kali tidak ditetapkan sepenuhnya lagi sehingga apabila prioritas perekaman dan penelitian ini tidak dilakukan sedini mungkin, dikhawatirkan akan semakin sukar untuk menemukan penampilannya yang sesungguhnya sekedar untuk tidak mengatakan sama sekali terancam kepunahannya dimasa-masa yang akan datang.

Sebagai akibatnya ialah bahwa orang dengan sendirinya tak dapat menemukan atau sedikit sekali yang dapat dikenal dari upacara tradisional penyelenggaraan kematian itu, yang sebenarnya mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diterapkan untuk generasi penerus bangsa selanjutnya dalam rangka pelestariannya.

A. MAKSUD DAN TUJUAN PENULISAN DAN PEREKAMAN

Secara umum tujuan penulisan dan perekaman ini adalah untuk memberikan perhatian terhadap salah satu bentuk upacara daur hidup manusia pendukung kebudayaan Minangkabau di Daerah Sumatera Barat, terutama dengan cara memperkenalkan deskripsi upacara tradisional penyelenggaraan kematian di suatu wilayah secara terperinci.

Disamping itu untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, maka diperlukan penulisan dan perekaman berbagai upacara yang tersebar di daerah serta didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Lebih jauh diharapkan hasil penulisan dan perekaman itu bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial dan budaya anggota masyarakat Indonesia, akan tetapi juga amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh

Dengan demikian penulisan dan perekaman upacara tradisional di daerah itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

Jadi jelas bahwa penulisan dan perekaman ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bahan dokumentasi dan inventarisasi khasanah budaya bangsa yang tinggal di Provinsi Sumatera Barat saja, akan tetapi juga diharapkan dapat dipelihara dan dipelajari lebih jauh nantinya sehingga mungkin dapat dikembangkan sebagai "soko-guru" dalam kerangka "nation building".

Secara khusus dimaksudkan ada tiga sasaran utama yang ingin dicapai dalam penulisan dan perekaman ini yaitu :

1. Menghasilkan sebuah naskah penelitian pendahuluan berupa deskripsi upacara tradisional penyelenggaraan kematian disatu wilayah di Minangkabau berdasarkan data dilapangan yang sesungguhnya, dengan ditunjang oleh study kepustakaan;
2. Menghasilkan sebuah album yang menyajikan kronologis Foto-foto hasil rekaman dilapangan;
3. Menghasilkan sebuah film-video sebagai hasil rekaman data dilapangan mengenai peristiwa dan kegiatan sesungguhnya, dengan masa putar kurang lebih 120 menit.

B. M A S A L A H

Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi apabila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan atau pun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal, maupun non formal, dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

Atas dasar pemikiran diatas, maka upaya penulisan dan perekaman upacara tradisional penyelenggaraan kematian didaerah ini perlu segera mendapat perhatian yang seksama sebagai

bagian dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) yang bukan secara kebetulan sangat cocok dan sejajar sekali dengan hal-hal yang telah diutarakan di muka .

C. R U A N G L I N G K U P

Yang menjadi ruang lingkup dalam penulisan dan perekaman laporan ini mencakup beberapa hal pokok yang antara lain:

1. Latar belakang umum yang menjadi setting penulisan dan perekaman ini mencakup keadaan geografis lokasi, keadaan demografis, latar belakang sosial budaya dan sistem sosial ekonominya serta sistem religius.
2. Diskripsi upacara tradisional penyelenggaraan kematian yang memberikan gambaran secara mendetail dan terperinci kedalam sepuluh pokok-pokok uraian seperti dibawah ini :
 - a. Nama Upacara dan tahap-tahapnya
 - b. Maksud dan tujuan upacara
 - c. Waktu penyelenggaraan
 - d. Tempat penyelenggaraan
 - e. Penyelenggara teknis Upacara
 - f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara
 - g. Persiapan dan perlengkapan upacara
 - h. Jalannya upacara selengkapanya
 - i. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati
 - j. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol Upacara

Sedangkan lokasi kegiatan penulisan dan perekaman upacara tradisional penyelenggaraan kematian ini mengambil tempat di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, Kotamadya Padang, Provinsi Sumatera Barat dimana telah direkam penyelenggaraan jenazah Asrul B mulai dari episode menghadapi kematiannya, memandikan mayatnya, mengkapani mayat, menyembahyangkan mayat dan sampai selesai menguburkan mayatnya di makam Pahlawan Kuranji Padang.

D. PROSEDUR PEREKAMAN DAN PENULISAN

Prosedur perekaman dan penulisan upacara tradisional penyelenggaraan kematian ini dilakukan dengan menggabungkan pengamatan dan pengumpulan data dilapangan secara langsung (field research) serta hasil penelitian kepustakaan (library research)

Untuk mengecek kebenaran pengamatan diadakanlah wawan cara dengan para ahli adat setempat, begitu pula dengan sejumlah anggota masyarakat pendukung upacara tersebut. Dalam wawancara ini kita lakukan dengan bebas yang berwujud pembicaraan -pembicaraan yang santai, sehingga keterangan-keterangan yang ingin diperoleh dapat terjaring. Disamping itu kita lakukan pula wawancara terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang khusus berkaitan dengan pokok masalah penelitian dan pedoman wawancara ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menjaring semua permasalahan sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini.

Selain itu guna mengecek kebenaran data-data yang sudah terkumpul yang sudah diklasifikasikan telah dilakukan pula diskusi kelompok dengan pemuka -pemuka masyarakat seperti:

1. Kelompok Ninik Mamak dan Alim Ulama pada hari Jumat tanggal 12 September 1986 bertempat di Mesjid Raya Parak Kerakah.
2. Kelompok Cendekiawan dan Pengurus Organisasi Kematian pada hari Minggu tanggal 14 September 1986 bertempat di Kantor Lurah Parak Kerakah.

Prekaman filem -video tentang pengamatan dan pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di lapangan, dimana sedang berlangsung Upacara tradisional penyelenggaraan kematian seorang penduduk Kelurahan Parak Kerakah yang bernama Asrul B pekerjaan Purnawirawan ABRI yang meninggal dunia pada tanggal 17 Desember 1985.

Dalam penelitian kepustakaan perlu pula memperhatikan karya tulis ilmiah dengan mempelajari buku-buku tentang kebudayaan yang ada kaitannya dengan upacara yang bersangkutan dan beberapa buku yang khusus membicarakan tentang masalah yang berkaitan dengan upacara penyelenggaraan kematian guna mengecek kebenaran analisa dan interpretasi.



* SEPT '86 *

Gambar I.1 Para Ninik Mamak, alim ulama melakukan diskusi dengan Peneliti di Mesjid Raya Parak Kerakah Kecamatan Padang Timur, Kodya P a d a n g .



* SEPT '86 *

Gambar I.2 Selesai diskusi bergambar bersama didalam Mesjid Raya Parak Kerakah tgl.12-9-1986.-

B A B II

I D E N T I F I K A S I

Bab ini akan mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan Kelurahan yang menjadi sasaran perekaman dan penulisan penelitian ini dimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan yaitu di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, kawasan Daerah Tingkat II Kotamadya Padang, Provinsi Sumatera Barat tempat penyelenggaraan jenazah Asrul B yang meninggal dunia tanggal 17 Desember 1985 yang lalu.

Disini kita akan mencoba menguraikannya secara berturut-turut guna mengenal secara lebih mendalam Kelurahan tersebut tentang lokasi, penduduk, latar belakang sosial budaya masyarakatnya, sistem religi yang dianutnya dimana penggambaran tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pola Upcara Tradisional Penyelenggaraan kematian yang menjadi objek perekaman dan penulisan dari penelitian kita ini.

A. LOKASI

Sebagaimana telah kita kemukakan diatas dalam ruang lingkup perekaman dan penulisan dari penelitian ini Desa atau Kelurahan yang dipilih sebagai sasaran ungkapan adalah Kelurahan Parak Kerakah tempat asal jenazah almarhum Asrul B dalam Kecamatan Padang Timur, Kotamadya Padang.

Kelurahan ini terletak arah ke Timur dari Terminal Bus Lintas Andalas atau terminal oplet pasar Jawa Padang yang berjarak lebih kurang 8 km dan dapat kita tempuh dengan oplet Miny City Express atau kendaraan lainnya dari terminal tersebut dan untuk jelasnya dapat kita lihat dalam peta lampiran yang tercantum pada akhir tulisan ini.

1. Letak Geografis

Letak secara geografis dari Kelurahan Parak Kerakah ini dalam Kecamatan Padang Timur kawasan Daerah Tingkat II Kotamadya Padang, Propinsi Sumatera Barat.

Letak astronomis dari Kelurahan dan Kecamatan Padang Timur serta Kodya Padang ini secara pasti tidak dapat kita peroleh informasi yang pasti tetapi yang jelas letak astronomis dari Provinsi Sumatera Barat adalah $0^{\circ}54' \text{LU} - 3^{\circ}30' \text{IS}$ dan $98^{\circ}36' \text{BT} - 101^{\circ}53' \text{BT}$.

Secara geografis Kotamadya Padang berbatas sebelah:

Utara dengan Kabupaten Padang Pariaman
 Selatan dengan Kabupaten Pesisir Selatan
 Barat dengan Samudera Hindia
 Timur dengan Kabupaten Solok

Sedangkan Kecamatan Padang Timur berbatas sebelah :

Utara dengan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Kuranji
 Selatan dengan Kecamatan Padang Selatan dan Lubuk Begalung
 Barat dengan Kecamatan Padang Barat
 Timur dengan Kecamatan Pauh dan Kecamatan Lubuk Begalung

Dan sejalan dengan ini pula perlu dikemukakan letak geografis dari Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian yang kedapatan dalam Kelurahan Parak Kerakah berbatas sebelah:

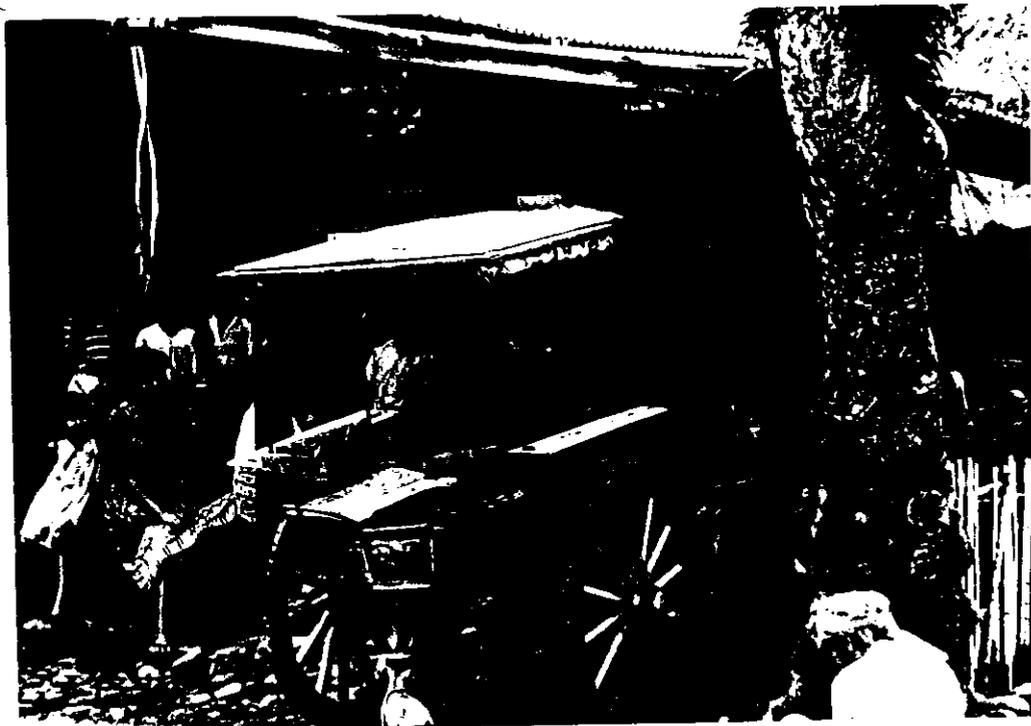
Utara dengan Kelurahan Kubu Dalam
 Selatan dengan Kelurahan Lubuk Begalung
 Barat dengan Kelurahan Mara Palm
 Timur dengan Kelurahan Pisang

Sedangkan asal usul dari nama Kelurahan Parak Kerakah ini dari informasi yang dapat kita terima berasal dari cerita dari mulut kemulut secara turun temurun yang mereka percayai adalah dari kata "Parak" yang berarti "Kebun" dan "Kerakah" berasal dari kalimat "Kera yang serakah" dimana pada zaman dahulu dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan penduduknya telah menaruko membangun peladangan mereka tetapi tanaman dan buah-buahan hasil kebun mereka sering dimakan oleh binatang semasam kera yang amat serakah, sehingga kawasan itu kemudian berkembang dengan nama : " Parak Kerakah ".



* AGUT 86

Gambar II.1. Salah satu kendaraan oplet "Miny City Express" alat transportasi yang menghubungkan Kelurahan Parak Kerakah dengan Terminal di pusat kota Padang



* AGUT 86

Gambar II.2 Bendi atau sado merupakan salah satu alat transportasi yang masih terpakai di Kota Padang termasuk di Kelurahan Parak Kerakah.

2. Keadaan Alam

Ditinjau dari sudut topografis Daerah Provinsi Sumatera Barat terdiri dari daerah pergunungan atau dataran tinggi daerah pantai atau dataran rendahnya yang sempit dan daerah kepulauan di bagian Baratnya. Daerah Pantai dan dataran rendah yang sempit itu terdapat di Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kotamadya Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Propinsi Sumatera Barat bagian Utara dan Timurnya terdiri dari daerah pergunungan dan dataran tinggi dimana terletak Gunung Talamau di Kabupaten Pasaman, Gunung Merapi, Singgalang dan Tandikat di Kabupaten Agam, Gunung Sago di Kabupaten SO Kota dan Kabupaten Tanah Datar, Gunung Talang di Kabupaten Solok yang membuat rangkaian bukit barisan yang membujur dari Barat Laut ke Tenggara. Tanah disekitar daerah itu pada umumnya subur karena pengaruh dari beberapa gunung berapi dan karena itu pula relatif merupakan daerah pertanian yang amat baik.

Dengan adanya angin laut dan angin muson dari sebelah Barat maka udara yang mengandung uap air dapat mendaki pergunungan dibagian Utara, tengah dan Timur Provinsi ini, sehingga terjadi kondensasi dari uap air yang dapat menurunkan hujan. Sedangkan di bagian Baratnya kadang-kadang menjatuhkan hujan Zenith seperti di daerah Padang dan sekitarnya dan daerah dibagian Barat Provinsi ini pada umumnya mempunyai temperatur yang tinggi yaitu sekitar 22° - $26,5^{\circ}$ F yang rata-rata banyak mendapat hujan.

Di Propinsi Sumatera Barat pada umumnya curah hujan dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu curah hujan rata-rata antara 2.000 - 3.000 mm setahun dan curah hujan sekitar 4.000 mm setahun. Daerah yang mendapat curahan hujan sekitar 4.000 mm setahun meliputi daerah yang terletak dipinggir pantai yang hampir selalu basah sepanjang tahun seperti bagian Barat Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman,

Kotamadya Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis tanaman yang banyak tumbuh di daerah ini adalah kelapa, padi, karet, cengkeh, jagung dan beberapa palawija.

Daerah -daerah yang mempunyai curahan hujan antara 2.000 - 3.000 mm setahun antara lain adalah daerah Kabupaten Pasaman bagian Timur, Kabupaten Agam, Kabupaten SO Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Kabupaten Sawah Lunto sijungjung. Sebagian besar daerah tersebut merupakan daerah yang terletak atau dikelilingi pergunungan dan bukit barisan dengan hawa yang sejuk. Jenis Tanaman yang biasa tumbuh di daerah ini adalah padi, kelapa, tembakau, palawija, sayur-sayuran dataran tinggi, ubi-ubian, dan tanaman pergunungan seperti teh, kopi, coklat dan kulit manis (cassiavera).

Sebagian besar daerah Kotamadya Padang ini merupakan dataran rendah yang relatif cukup subur walaupun ada daerah perbukitan seperti Gunung Padang, Air Manis, Bungus dibagian pantainya (Barat) dan begitu juga bagian Timur seperti Indarung, Ladang padi dengan Hutan Lindung Bung Hatta, Ulu Gadut, sampai ke Lubuk Minturun merupakan jajaran bukit barisan. Daerah perbukitan ini biasanya tumbuh tanaman cengkeh, pala, kulit manis, dan beberapa jenis buah-buahan seperti jengkol, petai dan rambutan.

Kelurahan Parak Kerakah yang terdapat dalam Kecamatan Padang Timur merupakan dataran rendah yang tingginya dari permukaan laut lebih kurang 15 meter. Disini mengalir sebuah anak sungai yang mengalir dari arah timur ke Barat yang bermuara di Bandar Bakali. Jenis tanaman yang tumbuh di Kelurahan ini adalah padi, kelapa, jagung, palawija terutama kacang-kacangan, buah-buahan dan sayur-sayuran.

Sehubungan dengan keadaan alam ini dapat pula kita catat tentang tata guna tanah di Kelurahan ini yang luas seluruhnya hanya 90 Ha yang digunakan untuk sawah 65 Ha, ladang 5 Ha, tanah pekarangan 5 Ha, perumahan 14 Ha, peladangan 5 Ha dan kolam 1 Ha . Disamping itu keadaan sawah yang 65 Ha itu telah dapat pengairan irigasi ½ teknis seluas 45 Ha, dan se-

selebihnya pengairan desa biasa seluas 20 Ha. Dan berkaitan dengan ini juga sudah ada saluran irigasi teknis sepanjang 400 meter, bendungan (DAM) Desa sepanjang 30 meter serta bendungan beronjong sepanjang 30 meter pula. Sebagian dari daerah persawahan itu dapat kita lihat pada gambar dibawah ini



* AGUT 86

Gambar II.3 Sebagian daerah persawahan dengan latar belakang rumah penduduk di Kelurahan Parak Kerakah.

3. Pola tempat tinggal penduduk

Sehubungan dengan pola tempat tinggal penduduk dikawasan Kelurahan Parak Kerakah ini dapat pula kita sampaikan bahwa penyebaran rumah penduduk ada yang mengelompok dan ada pula rumah tempat tinggal itu dibangun sepanjang jalan utama yang melewati Kelurahan itu.

Rumah penduduk yang mengelompok karena dibatasi oleh daerah persawahan yang luas dan jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya relatif dekat, perkarangannya pada umumnya tidak teratur atau sejajar karena ditentukan oleh situ-

asi tanahnya. Pada perkarangan rumah sering ditanam tanaman tua seperti kelapa, cengkeh dan buah-buahan seperti dapat kita lihat pada gambar dibawah ini :



* AGUT 86

Gambar II.4 Salah satu bentuk kelompok bangunan rumah penduduk dengan tanaman tua pohon kelapa, dll di Kelurahan Parak Kerakah.

Pola lain adalah dimana penduduk membangun rumah sepanjang jalan raya Parak Kerakah yang jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya relatif dekat, tetapi perkarangan rumah menurut jalur jalan yang kelihatannya relatif teratur. Disamping itu juga terdapat pola membangun rumah sepanjang pinggir sungai yang mengalir kedaerah ini dan pola ini ke lihatannya relatif kurang teratur baik dari segi perkarangannya baik dari segi lingkungannya.

Dalam hubungan ini bangunan-bangunan vital di Kelurahan ini seperti Kantor Kelurahan, Sekolah Dasar, Balai pertemuan, Balai Pengobatan, Mesjid, Mushalla dan lain-lainnya pada umumnya dibangun pada pusat-pusat pemukiman penduduk, sehingga jarak jangkauan pelayanannya dalam kegiatan

masyarakat relatif tidak begitu jauh.

B. P E N D U D U K

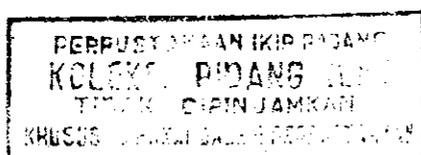
Berdasarkan catatan yang diperoleh dari lapangan penelitian ini jumlah penduduk dalam tahun 1986 ini adalah 3141 Orang yang terdiri dari 1655 laki-laki dan 1486 perempuan, dengan demikian jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Untuk mengetahui komposisi menurut umur dapat kita lihat catatan yang bersumber dari Kantor Kelurahan seperti yang tergambar dibawah ini :

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin
Kelurahan Parak Kerakah tahun 1986

No.:	Umur/tahun:	Jenis kelamin		Jumlah	Ket.
		Pria	Wanita		
1.	0 - 5	236	310	546	:
2.	6 - 12	307	253	560	:
3.	13 - 25	375	332	707	:
4.	26 - 50	408	318	726	:
5.	51 keatas	329	273	602	:
Jumlah		1655	1486	3141	:

Dan kalau kita bandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1985 yang lalu yang terdiri dari Pria sejumlah 1498 orang dan wanita sejumlah 1407 orang dan jumlah seluruhnya adalah 2905 orang dalam arti kata dalam satu tahun bertambah sebanyak 236 orang (8,1 %) suatu angka yang cukup tinggi.

Guna lebih menghayati tentang masalah penduduk di Kelurahan ini ada baiknya pula kita tinjau dari sudut mata pencahariannya data pada tahun 1985 menggambarkan bahwa sistem mata pencaharian penduduk itu menyebar disekitar 15 lapangan pekerjaan sebagai berikut :



Sistem Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan
Parak Kerakah keadaan tahun 1985

=====

No.: Mata Pencaharian:Jumlah: No.: Mata Pencaharian:Jumlah

=====

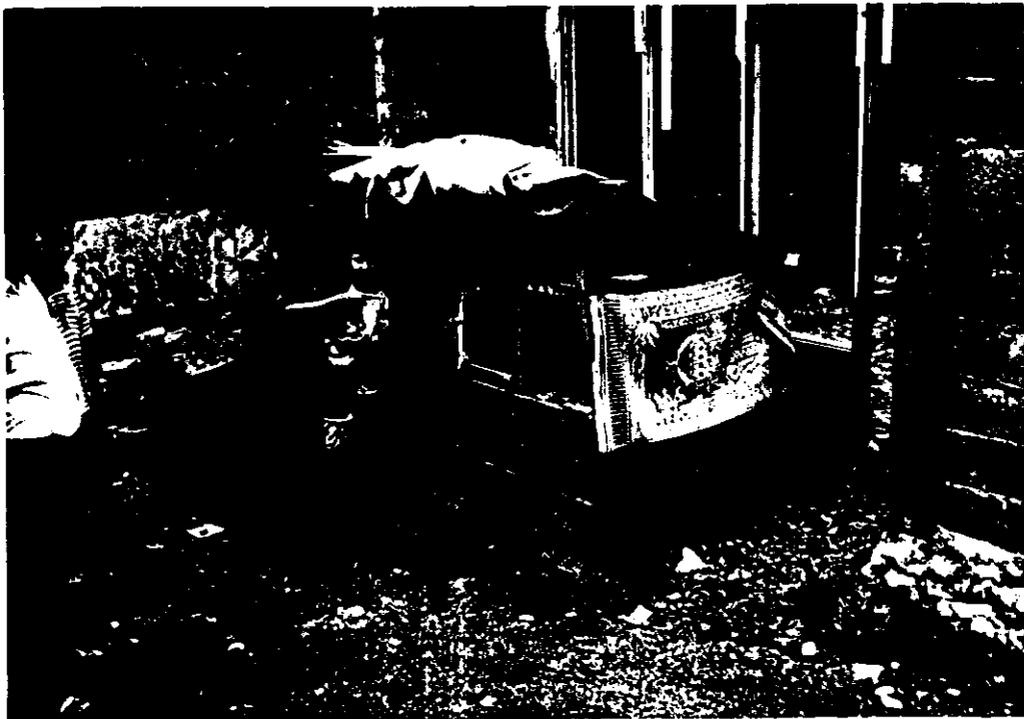
1.: Pegawai Negeri	: 206	: 2. : ABRI	: 8
3.: Sopir	: 57	: 4. : Swasta	: 148
5.: Pelajar	: 1123	: 6. : Mahasiswa	: 55
7.: Nelayan	: 4	: 8. : Buruh	: 53
9.: Tukang	: 38	: 10. : Tani	: 43
11.: Dagang	: 78	: 12. : Pens. ABRI	: 21
13.: Pens.Peg.Negeri	: 25	: 14. : Arsitek	: 1
15.: Rumah Tangga	: 479	: 16. : Dan lain-lain	: 565

=====

Jumlah seluruhnya No.1 s/d 16

= 2905

=====



* AGUT 86

Gambar II.5 Salah satu model bangunan yang dibuat penduduk Kelurahan Parak Kerakah untuk memelihara ayam potong (ayam boyler).

Berkaitan dengan sistem mata pencaharian ini dalam bidang pertanian dan tanaman pekarangan Kelurahan Parak Kerakah dalam tahun 1985 yang lalu telah dapat menghasilkan 800 ton tanaman pangan/sawah, palawija (kacang-kacangan) 50 ton, sayur-sayuran sebanyak 3 ton, dan buah-buahan sebanyak 4 ton per tahun. Di samping itu dalam bidang Perkebunan tanaman keras terutama kelapa dapat menghasilkan 5 ton per tahun.

Selanjutnya sistem Mata pencaharian dibidang Peternakan dalam tahun 1985 yang lalu penduduknya telah mampu memelihara ternak sebanyak seperti Sapi 65 ekor, kambing 112 ekor, ayam kampung sebanyak 9500 ekor, ayam ras sebanyak 750 ekor, itik sebanyak 1350 ekor. Disamping itu dalam bidang perikanan penduduknya telah pula berhasil memproduksi ikan air deras atau kolam sebanyak 720 ton, sedangkan ikan dari air anak sungai yang mengalir ke daerah kelurahan itu telah pula menghasilkan sebanyak $\frac{1}{2}$ ton dalam tahun yang sama.

Sistem mata pencaharian yang menyangkut dengan kerajinan rumah tangga dan penumbuhan industri telah dapat memproduksi pembuatan sepatu sebanyak 200 pasang per tahun, pembikinan tas sebanyak 300 buah per tahun, dan pembuatan hollow brick untuk bangunan sebanyak 60.000 buah per tahun. Dan kerajinan rumah tangga tersebut diatas ditunjang oleh kerajinan kayu sebanyak 3 buah dan kerajinan rotan sebanyak 1 bh dimana semua usaha tersebut diatas memberi lapangan kerja kepada tukang-tukang yang berdomisili di Kelurahan Parak Kerakah.

Semua kegiatan sistem mata pencaharian diatas ditunjang pula oleh sistem lembaga ekonomi yang ada yaitu berupa Lum-bung Pitih Negari, Koperasi, Kelompok Belajar Usaha dan Tabanas yang sudah tercatat sebanyak 76 orang.

Prasarana pemasaran dengan adanya 55 buah warung atau lepau sangat membantu pula dalam pemasaran dan pembelian ke butuhan masyarakat sehari-hari.



* AGUT 86

Gambar II.6 " Aries Tailor" salah satu penjahit yang aktif memproduksi pakayan jadi di Kelurahan Parak Kerakah.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Sebagaimana halnya masyarakat Minangkabau, penduduk di Kelurahan Parak Kerakah ini memeluk agama Islam dan merupakan pemeluk - pemeluk agama yang ta'at. Walaupun demikian dalam kehidupan sehari-hari mereka terkait dengan pedoman hidup dan tata pergaulan masyarakat Minangkabau pada umumnya, yang terkenal dengan ungkapan : " Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" artinya kedua aturan atau pedoman hidup itu kait berkait yang dijadikan arah dan pegangan hidup sehari-hari oleh masyarakat Kelurahan itu yang tentu saja tidak terlepas dari falsafah Pancasila.

Menurut agama Islam harta warisan atau pusaka yang berupa hasil mata pencaharian turun dari bapak kepada anaknya yang sejak lama sudah dita'ati oleh masyarakat Minangkabau termasuk juga masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Parak Kerakah ini. Tapi menurut adat Minangkabau harta warisan atau

atau pusaka turun temurun berdasarkan garis keturunan ibu atau matrilineal. Sama halnya dengan masyarakat Minangkabau lainnya masyarakat Parak Kerakah terdapat pimpinan-pimpinan adat yang biasa disebut Ninik Mamak yang memimpin dari suatu kelompok suku atau kaum (Clan). Para ninik mamak ini bertugas sebagai pemimpin yang membimbing atau menyelesaikan masalah kekerabatan sepanjang adat atau kebiasaan dan tradisi yang berlaku melalui Kerapatan adat yang biasa disebut bermusyawarah.

Dapat pula disampaikan sepanjang informasi yang terdapat dalam penelitian ini maka jumlah kelompok atau suku yang terdapat dalam Kelurahan Parak Kerakah ini ada 6 suku yaitu : Suku Tanjung, suku Caniago, suku Jambak, suku Koto, suku Melayu dan Suku Sikumbang, dengan gelar-gelar dari ninik mamaknya " Rajo " dan "Malin" seperti gelar-gelar Rajo Intan, Rajo Batuah, Rajo Tan Ali, Rajo Indra, Rajo Malintang dan sebagainya, sedangkan gelar Malin adalah seperti Malin Marajo, Malin Sutan, Malin Adie, Malin Sampono Malin Suleman, Malin Batuah, Malin Mangkuto, Malin Panduko Mulia dan sebagainya.

Disebabkan pengaruh agama dan adat yang amat menentukan pola hidup penduduk di Kelurahan ini yang mengajarkan tentang kesamaan, keserasian dan keseimbangan dari kedudukan insan atau makhluk di atas bumi ini maka pelapisan sosial menjadi tidak berarti sama sekali. Hal ini akan lebih meresap lagi bagi mereka dengan telah semakin tersebar luasnya nilai-nilai luhur dalam falsafah Pancasila dikalangan masyarakat berkat usaha-usaha penyebar luasan P4 yang dilakukan pemerintah selama ini.

Didalam sistem keturunan yang matrilineal seorang suami atau bapak bukanlah anggota garis keturunan anak-anaknya, dia dipandang tamu dalam pesukuan isterinya yang sangat dihormati karena dapat memberi keturunan dan disebut : "orang sumando", sedangkan orang yang sepesukuan dengan bapaknya, bagi anak

anaknya disebut: "bako" dan anak-anak itu sendiri ditinjau dari sudut orang yang sepesukuan dengan bapaknya disebutnya : "anak pisang". Bahwa dalam sistem kekerabatan yang berlaku dalam Kelurahan Parak Kerakah ini patut juga di sampaikan mengenai istilah "bisan" atau "pabisan" yang dimaksudkan adalah seluruh anggota pesukuan suami (bapak) yang dikaitkan dengan seluruh anggota pesukuan isteri (ibu) mereka saling memanggil bisan atau pabisan.

Ditinjau dari sistem teknologi terutama dibidang pertanian masih mengandalkan tenaga kerja kepada manusia atau binatang seperti sistem mengolah sawah dengan bajak yang ditarik sapi atau kerbau. Peranan cangkul, sekap dan tembilang masih merupakan alat penting bagi petani secara individual dalam pengolahan sawah. Penggunaan pupuk kandang dan pupuk buatan masih hampir sama jumlah penggunaannya oleh masyarakat tani di Kelurahan ini.

Sistem teknologi yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian belum begitu banyak peralatan dan metodologi modern dipergunakan masyarakatnya seperti halnya didaerah yang sudah relatif maju. Sistem pengawetan makanan walaupun di beberapa tempat sudah memakai kulkas tapi masih memakai sinar matahari, sistem diang diatas api, sistem memakai bumbu-bumbu tradisional, sistem rebus dan sistem panggang dan bakar.

Dibidang teknologi transportasi walaupun di Kelurahan ini sudah menggunakan alat mesin seperti motor roda dua, roda empat dan sebagainya tetapi masih menggunakan bendi yang ditarik kuda untuk alat angkutan penumpang dan barang disamping itu juga masih menggunakan sepeda roda dua, gerobak roda satu, dua atau tiga, dan becak untuk barang. Dan menurut data yang dapat dikumpulkan bahwa alat transportasi menggunakan alat mesin baru terdiri dari 36 buah bus atau oplet, 4 buah truk, dan 150 buah sepeda motor.

Dibidang teknologi komunikasi sumber penerangan berita lebih banyak diterima oleh masyarakatnya melalui surat-kabar

majalah, pesawat radio dan televisi karena jaringan listrik sudah merata manjangkau kawasan dalam Kelurahan ini.

Ditinjau dari bidang teknologi pembuangan ampas dan sampah penduduknya sudah mengenal WC (jamban) dan tempat pembuangan sampah yang baik dibakar untuk pupuk. Tetapi menurut pengamatan peneliti, di Kelurahan ini agak jarang kita menemukan WC (jamban) didalam rumah, karena penduduk memanfaatkan anak sungai yang mengalir, dan atau membuat WC (jamban) ini didalam kolam dipelihara ikan yang berbentuk kurungan sekali gus merupakan mata rantai kehidupan manusia dan binatang (dalam hal ini ikan) seperti terlihat pada gambar dibawah ini



* AGUT 86

Gambar II.7 Satu bangunan kecil didalam kolam ikan yang berfungsi sebagai WC (jamban) berbentuk kurungan terdapat dikelurahan Parak Kerakah.

Dalam bidang pembangunan fisik seperti pembangunan perumahan penduduk dan bangunan -bangunan lainnya masih kelihatan mempergunakan teknologi tempo dulu yaitu menggunakan tenaga manusia dan alat perlengkapan tradisional yang telah lama dikenal baik untuk pengerjaan bahan-bahan dari kayu maupun dari

batu atau semen. Selain dari alat-alat yang digunakan teknik dan metode yang dipakai juga belum banyak berubah kecuali model konstruksi bangunan dan arsitekturnya sudah lama meninggalkan model bangunan rumah gadang atau rumah adat. Sampai saat ini data menunjukkan dari segi pembangunan perumahan penduduk ini telah dibangun sebanyak 121 buah rumah permanen, 113 buah rumah semi permanen, 119 buah rumah yang seluruh bahannya dari kayu.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa tingkat teknologi di Kelurahan Parak Kerakah ini tidak begitu jauh berbeda dalam sektor-sektor kehidupan utama seperti bidang pertanian, peternakan, transportasi, komunikasi dan lain lainnya walaupun Kelurahan ini sudah lama dilalui jaringan listrik dalam kota Padang.

Menurut informasi yang diterima di Kelurahan ini, kesenian cukup digemari oleh masyarakatnya disamping sebagai hiburan dan pengembangan bidang kesenian itu sendiri juga sebagai alat untuk mencari dana dalam rangka pembangunan. Sekurangnya sekali setahun biasanya sesudah hari raya Aidilfitri atau dalam rangka memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia diadakan pertunjukan kesenian dan olah raga dari masyarakat untuk masyarakat.

Dalam pertunjukan ini sering ditampilkan bermacam-macam seni suara, seni tari, seni drama seni yang memakai alat bunyi-banyian seperti band, dendang, salung dan lain-lain. Seringkali kegiatan ini juga disejalankandengan kegiatan bermacam-macam olah raga seperti tarik tambang, pacu gon/i bola Volley dan lain-lainnya. Dapat juga disampaikan bahwa pertunjukan kesenian itu juga sering diadakan pada waktu upacara perkawinan, resepsi, dan peresmian pembangunan dan lain-lainnya.

Pertunjukan qasidah atau rebana biasanya di lakukan pada waktu upacara Qatam Al-quran dan upacara keagamaan la-

innya begitu pula tari gelombang biasanya di daerah ini di tampilkan pada waktu menerima tamu yang bersifat penyambutan kebesaran seperti pejabat-pejabat pemerintahan, atau tamu yang dianggap patut disambut dengan tari gelombang.

Begitu besarnya animo masyarakat terhadap berbagai jenis kesenian dan olah raga ini, kadang-kadang dalam melengkapi suatu acara dalam suatu upacara; kesenian dan olah raga dari luar Kelurahan ini sengaja diundang atau didatangkan untuk memeriahkan upacara dan memberi hiburan tersendiri bagimasyarakat pada umumnya. Kalau ditinjau sarana penunjang dalam Kelurahan ini dibidang kesenian terdapat antara lain kesenian randai, rabab, rebana, gambus, talempong, paduan suara dan pencak silat. Sedangkan sarana olah raga yang dapat berfungsi dalam kegiatan olah raga di Kelurahan ini terdapat 3 buah lapangan volley ball, 3 buah lapangan bulu tangkis, 3 buah lapangan tennis meja dan sebuah lapangan bola takraw.

Dari segi bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di Kelurahan ini dalam penelitian ini dapat pula kita laporkan bahwa masyarakatnya hampir menyeluruh mempergunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Minangkabau. Dialek dalam bahasa daerahnyapun boleh dikatakan tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia

Dalam percakapan sehari-hari masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa daerah, namun demikian tidak menimbulkan hambatan berkomunikasi dengan orang-orang yang mengerti dengan bahasa Indonesia, karena dialek bahasa daerah di Kelurahan ini relatif hampir sama atau mirip dengan bahasa Indonesia.

Didalam sistem berbahasa ada anggota masyarakat menggunakan kata-kata kiasan, ibarat, sindiran yang pada galibnya dilahirkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, pepatah, peti-tih, dan mamang. Kebiasaan ini disebabkan latar belakang

sosial masyarakat di bidang struktur kekerabatan seperti adanya ninik mamak, mamak rumah, ipar, kemenakan, menantu, bisan, anak-anak dan sebagainya dimana satu sama lain terdapat prinsip hormat menghormati, dan segan menyegani serta sayang menyayangi.

Sebagai akibat dari pelapisan sosial yang tak kentara itu maka dalam bahasa ini orang Minangkabau mengenal empat teknik dan cara pendekatan dalam berkata-kata yang biasa disebut: "tahu dikato nan ampek" atau tahu dengan kata-kata nan empat. Maksudnya adalah bahwa setiap orang Minangkabau yang baik termasuk di Kelurahan Parak Kerakah ini harus mengindahkan makna dan wujud yang terkandung dalam kata yang empat itu dalam berkomunikasi sehari-hari seperti :

- a. Kata mendatar maksudnya bahasa yang dipakai untuk teman sepergaulan atau sama usia.
- b. Kata mendaki artinya bahasa yang dipergunakan orang kecil kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tinggi usianya.
- c. Kata menurun yaitu bahasa yang dipergunakan oleh orang lebih tinggi kepada orang yang lebih kecil.
- d. Kata melereng artinya bahasa yang dipergunakan orang yang saling segan menyegani baik karena hubungan kekerabatan, maupun hubungan karena jabatan.

Sekiranya ada seorang anggota masyarakat yang kurang mengindahkan cara-cara berkata-kata diluar ketentuan diatas sehingga pemakaian bahasanya tidak serasi, kurang pada tempatnya, maka anggota masyarakat yang bersangkutan kurang disenangi dan malah sering dikucilkan dari pergaulan sehari-hari. Justeru karena itu sistem bahasa itu mempunyai pengaruh yang tidak kalah pentingnya dengan sistem-sistem budaya lainnya, disamping mempunyai peranan utama sebagai alat berkomunikasi untuk semua lapisan masyarakatnya.

Hal-hal lain yang perlu kita kemukakan dalam membicarakan latar belakang sosial budaya di Kelurahan Parak Kerakah ini sepanjang yang terjaring selama penelitian ini adalah masalah prasarana sosial yang dapat menunjang kegiatan masyarakat yang ada di Kelurahan ini seperti Balai Desa 1 bh Balai pertemuan 1 buah, Balai kesenian 1 buah, Kantor PKK 1 buah, Balai adat 1 buah dan Pos keamanan (Sistem Keamanan lingkungan) ada 3 buah.

Disamping itu sarana penunjang dibidang komunikasi dalam Kelurahan ini penduduk sudah mempunyai radio sebanyak 235 buah, TV sebanyak 171 buah, dan yang berlangganan koran termasuk koran masuk desa sebanyak 360 orang. Disamping itu besar juga peranannya dalam komunikasi ini terutama dalam pengembangan agama pengajian dan wirid sudah dibangun sebuah mesjid dan 5 buah mushalla.

Kelompok sosial dan komunikasi juga sudah digalakkan oleh pemimpin-pemimpin masyarakat dengan adanya Kelompok arisan sebanyak 4 buah, kelompok simulasi P4 1 buah, kelompok tani 4 buah, kelompok pendengar 1 buah, kelompok pembaca 2 buah, dan organisasi kematian 1 buah.

Khusus mengenai organisasi penyelenggara kematian ini sudah berdiri sejak tahun 1937 dengan dipelopori oleh Abdul Muthalib dengan pengurus yang pada mulanya terdiri dari Ketua Abdul Manan, Sekretaris Uztat Munir malin Sampono, Bendahara Abdul Gani dan Pembantu Komisaris dua orang yaitu Mohamad Said dan Aziz Malin Marajo. Dari kepengurusan pelopor ini sampai sekarang yang masih hidup adalah Bapak Azis Malin Marajo dan Uztat Munir Malin Sampono. Nama organisasi ini pada mula dicetuskan adalah IMPK artinya Ikut Mengikuti Parak Kerakah maksudnya agar masyarakat ikut mengikuti (bergotong royong) dalam menyelenggarakan kematian sesuai dengan sunnah agama Islam. Disaat penelitian ini dilakukan pengurus IMPK terdiri dari Ketua Syawir, Wakil Ketua Samsu Sadar, Sekretaris Syahrial wakil Sekretaris Adrianus, Bendahara Abdul Wahid dan Penghubung atau humas adalah Abdul Muis.

Sarana lainnya terutama dibidang pendidikan di Kelurahan ini sudah ada gedung Sekolah Dasar sebanyak 2 buah, Tempat pe ngajian atau wirid 6 buah, perpustakaan 3 buah. Dan yang amat dirasakan kebutuhannya oleh masyarakat di bidang pendidikan ini adalah belum adanya gedung dan pendidikan Taman Kanak-ka nak. Guna membantu lancarnya pendidikan baik formal maupun non formal di Kelurahan ini sudah berdiri ranting organisasi Mu- hammadiyah, Cabang Kecamatan Padang Timur

Organisasi lainnya yang aktif dalam kegiatan kemasyara- katan adalah KNPL, AMPI dan Karang Taruna Citra Melati yang merupakan wadah kegiatan para pemudanya. Disamping itu juga ada organisasi dibidang budaya seperti Group Kesenian Citra Melati dan Randai Pelita Sati. Dan sebagai gambaran pesta de- mokrasi hasil Pemilu tahun 1982 yang lalu dibidang politik PPP 55,7 % , GOLKAR 43,1 % dan PDI 1,2 % .



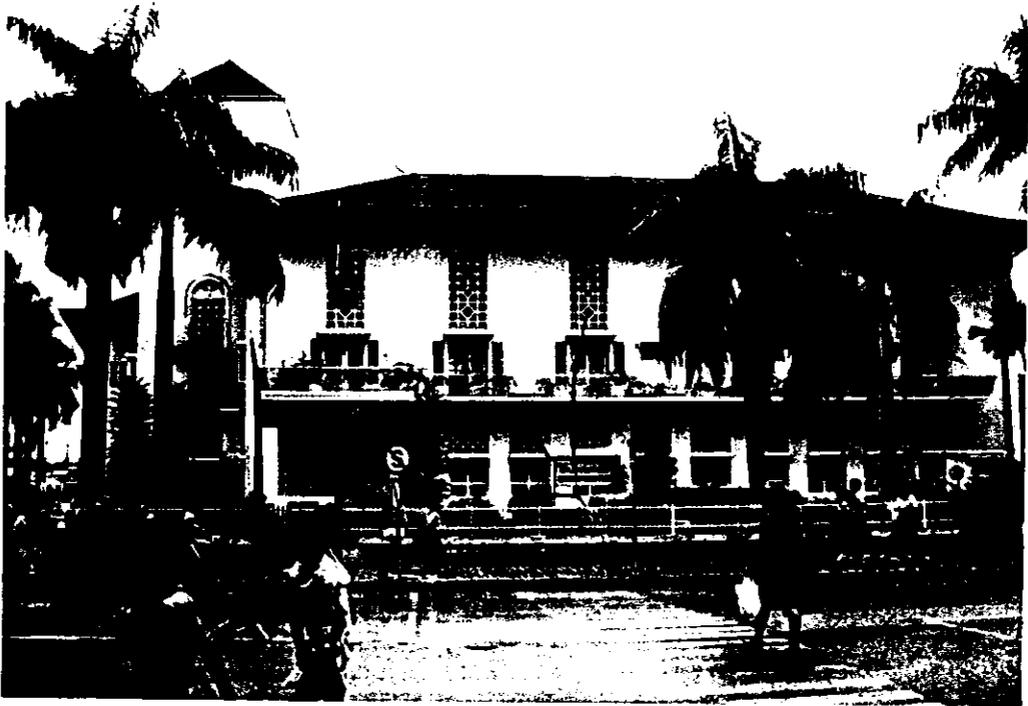
* AGUT 86

Gambar II.8 Bangunan Gedung Kantor Lurah Parak Kerakah di Jalan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur.



* AGUT 86

Gambar II.9 Bangunan berbentuk atap rumah gadang bergonjong enam adalah Kantor Camat Padang Timur di Jalan Sisingamangaraja No.59 P a d a n g



* AGUT 86

Gambar II.10 Balai Kota Padang di Jalan Prof, M.Yamin SH No. 70 P a d a n g.

D. S I S T E M R E L I G I

Sebagaimana sudah disebutkan terdahulu bahwa masyarakat di Kelurahan Parak Kerakah ini adalah penganut agama Islam yang ta'at. Oleh karena itu dalam pola pergaulan hidup, tata kebiasaan kehidupan sehari-hari dan pemecahan masalah kehidupan itu sendiri bersumber dari ajaran agama Islam ini dengan kata lain nilai baik dan nilai buruk, dievaluasi dari norma-norma ajaran agama Islam itu sendiri.

Sejak zaman dahulu kala tidak ada pertentangan atau di pertentangkan antara ajaran agama dengan tradisi adat di Kelurahan ini, malah keduanya itu terpatri dalam ungkapan mereka yang sering kita dengar baik dari pemimpin-pemimpin agama maupun dari tokoh-tokoh adat dan anggota masyarakat lainnya istilah: "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Artinya kedua lembaga ini saling kait berkaitan dan saling bekerja sama dalam membimbing kehidupan masyarakat kejalan yang lurus dan benar dalam menghadapi tantangan masa depannya.

Dan kalau dilihat pandangan hidup masyarakatnya di Kelurahan ini pada umumnya mereka umumnya berorientasi kemasa depan yang lebih baik, sehingga untuk dapat hidup yang lebih layak mereka berhasrat untuk menguasai alam dalam rangka menunjang hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu setiap insan individu yang ada dalam kehidupan masyarakat ini berikhtiar supaya hidup itu menjadi lebih baik dimasa kini dan di masa depan dibandingkan dengan masa silam. Aspirasi dan pedoman hidup dari masyarakat yang demikian sudah tercermin di dalam hukum adat yang berlaku bahwa alam yang terkembang ini adalah menjadi soko guru, sedangkan guru itu menurut pandangan mereka adalah individu yang terbaik, yang dapat di suri teladani, di contoh dan di pedomani dalam kehidupan.

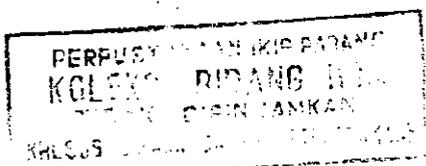
Begitu taatnya mereka melakukan ibadah agama terlihat dari rumah ibadah yang dibangun di Kelurahan ini yaitu sebuah mesjid dan 6 buah mushalla tempat masyarakat melakukan kegiatan keagamaan. Sebab pola hidup beragama ini disamping ben-

da dan bangunan fisik keagamaan juga ditentukan oleh kebenaran menjalankan kewajiban beragama, amal ibadah yang mereka lakukan serta pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan. Walaupun ketiga unsur yang tersebut terakhir ini sulit bagi kita untuk mengevaluasinya, tapi dalam kenyataannya hal-hal itu dapat kita hayati dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kegiatan masyarakat dibidang agama ini dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam pokok-pokok ajaran Islam seperti antara lain dalam melaksanakan shalat 5 waktu, mengerjakan puasa, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang kuasa atau mampu.

Bertalian dengan sistem religi ini patut pula dikemukakan bahwa ajaran Islam yang patrileneal tidak dipertentangkan oleh masyarakat di Kelurahan Parah Kerakah ini dengan sistem matrileneal yang dianut oleh adat Minangkabau baik yang menyangkut dengan sistem warisan, hak milik, upacara, maupun yang menyangkut kegiatan manusia lainnya banyak yang serasi dan sesuai antara ajaran agama dengan aturan adat, toh kalau ada yang meragukan, mereka saling bermusyawarah dalam menentukan pilihan mana yang baik yang akan dipakai sebab sering dalam pameo masyarakatnya kita mendengar : "sanang di awak ,katuju dek urang" artinya senang bagi kita setuju bagi orang.

Sebetulnya Agama Islam adalah agama tauhid, yaitu meletakkan keyakinan dengan penuh bahwa tidak ada yang berkuasa dan patut dipuja dan disembah selain dari pada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tidak bersekutu dan tidak mempunyai sifat yang menyerupai sifat alam yang ada. Dan didalam ajaran Islam kita mengetahui bahwa malaikat, jin dan syetan adalah termasuk makhluk gaib, tetapi ketiga makhluk gaib dimaksud tidaklah boleh disembah dan malah ada yang harus dijadikan lawan sampai akhir hayat seseorang Islam yaitu syetan.

Dan sebagai akibat dari pengaruh kepercayaan animisme yang masih ada maka sebagian umat Islam rusak tauhidnya sehingga mempercayai makhluk-makhluk lainnya selain yang tercantum



didalam kitab suci Al-Qur'an seperti kuburan sakti,beringin sakti,kolam sakti,batu besar sakti,bertuahnya burung ketitiran serta cincin batu akik dan dan lain-lain sebagainya.

Dibeberapa kehidupan masyarakat dalam Kelurahan Parak Kerakah masih dijumpai beberapa kenyataan yang kita kemukakan diatas yaitu percaya pada kekuatan gaib pada makhluk-makhluk gaib yang diluar ajaran agama diatas, hal ini tercermin dalam pola tingkah laku mereka sehari-hari dimana mereka merasa dan percaya bahwa kekuatan-kekuatan sakti yang demikian ikut menentukan jalan sebagian dari kehidupan mereka sehingga pada waktu mengalami kesulitan dalam hidupnya mereka pergi berdoa ketempat-tempat yang mereka anggap sakti tadi atau pergi ke dukun sebagai perantara.

Masih dalam ruang lingkup sistem religius yang berhubungan dengan kepemimpinan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-harinya tampak mereka selalu mengandalkan petunjuk dan bimbingan yang datang dari pemimpin-pemimpin yang kuat dalam beramal dan ilmu agamanya lebih-lebih dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara akad nikah, menaiki rumah, dan upacara penyelenggaraan kematian.



* AGUT 86

Gambar II.11 Mesjid Raya Parak Kerakah



* AGUT 86

Gambar II.12 Bangunan Gedung Balai Pertemuan Pemuda yang merupakan Kantor atau pusat kegiatan masyarakat Kelurahan Parak Kerakah



* AGUT 86

Gambar II.13 Bangunan Kantor Muhammadiyah Ranting Parak Kerakah Cabang Padang Timur di Kelurahan Parak Kerakah.

DESKRIPSI UPACARA

Kita akan mencoba dalam bab III ini mendeskripsi suatu upacara yaitu Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian yang telah berlangsung di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, Kotamadya Padang, Provinsi Sumatera Barat sebagai obyek observasi dalam penelitian ini yaitu penyelenggaraan kematian almarhum Asrul B yang meninggal dunia pada tanggal 17 Desember 1985 yang lalu.

Disamping itu guna lebih memahami dan mendalami tentang Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian dikawasan Kelurahan Parak Kerakah ini kita telah menjaring dan merekam pula melalui pertanyaan-pertanyaan, wawancara dan melakukan diskusi kelompok dengan tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari para ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan para fungsional lainnya serta organisasi sosial penyelenggara kematian yang dianggap banyak mengetahui tentang upacara itu di Kelurahan Parak Kerakah ini.

Berdasarkan informasi dan fakta-fakta yang terhimpun manusia sepanjang masa kehidupannya mengalami tiga peristiwa penting yang selalu terjadi atas dirinya yang dilakukan dengan upacara yaitu ; lahir menimbulkan upacara turun mandi; kawin menimbulkan upacara perkawinan; dan mati juga menimbulkan upacara penyelenggaraan kematian atas almarhum seseorang.

Lahir adalah peristiwa terjadinya seorang manusia sebagai individu dalam masyarakat, kawin ialah pernyataan menjadi dewasa seseorang individu manusia, sehingga ia menjadi anggota masyarakat penuh mempunyai hak dan memikul kewajiban sosial, membentuk keturunan guna melanjutkan kehadiran manusia di permukaan bumi. Sedangkan mati berarti maut, berakhirnya individu itu sebagai manusia meninggalkan dunia ini kembali kepada asalnya. Pada awalnya ia tidak ada, pada akhirnya kembali ia menjadi tidak ada dari alam gaib ia berasal, ke alam gaib ia masuk dengan kematian.

Dengan demikian mengertilah kita mengapa setiap kebudayaan amat memperhatikan adat dan tradisi dari ketiga peristiwa besar itu, serta melaksanakannya dengan upacara-upacara khusus, disamping menentukan dengan cermat tata caranya sehingga itulah sebabnya kita menemukan bermacam tata-cara, peraturan dalam upacara-upacara yang berbeda-beda menurut adat yang berlaku dan kebudayaan masyarakat pendukungnya, termasuk Upacara Tradisional Penyelenggaraan kematian ini.

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi dan akan dialami oleh setiap yang bernyawa, soalnya kapan dan apabila seseorang akan matitidaklah ada yang mengetahuinya, kecuali Allah SWT. Jika ajal sudah tiba, maka tidak ada yang boleh ditangguhkan, sebagaimana juga tidak ada yang dapat dipercepat dari jangka waktu yang telah ditetapkan

Pengertian mati berarti berpisah jasad dari ruh, bercerai nyawa dengan badan dan peristiwa ini pasti akan terjadi dengan proses tertentu yang mengakibatkan jantung dan alat pernafasan tidak berfungsi lagi. Ada yang mati setelah menderita penyakit dalam waktu tertentu, ada yang mati setelah mengalami penyakit yang kronis dan ada yang mati menurut perkiaraan manusia secara tiba-tiba, tidak sakit dan tidak ada kelainan-kelainan yang memberi isyarat atas kematiannya.

Ada manusia tidur di malam hari sebagaimana biasa, tetapi rupanya tidur sekali ini untuk selama-lamanya, Ada yang mati sedang berbicara di hadapan umum, ada yang mati sedang sujud di dalam shalat dan lain sebagainya, namun matinya sama, sama bercerai badan dengan nyawa.

Demikianlah nyawa mulai bergerak meninggalkan ujung kaki, lalu bergerak perlahan-lahan menuju keatas sampai kekerongkongan ia bertahan sejenak. Mana-mana anggota tubuh yang ditinggalkan oleh nyawa mulailah dingin dan membeku. Ketika itulah keluarga dan karib kerabat bertambah sibuk mencari obat ke dokter atau ke dukun bahkan tidak keting-

galan ustadz-ustadz yang diharapkan dapat menyelamatkan si-sakit, sedangkan orang yang sakit itu sudah tahu bahwa perpisahan akan segera terjadi, kematian sudah menanti, akhirnya nyawapun keluarlah meninggalkan badan melalui ubun-ubun mata terbeliak mengiringi keberangkatan ruh kembali ke hadirat Allah SWT. Itulah sebabnya dalam kepercayaan Islam dianjurkan, jika nyawa sudah lepas pergi, mata yang terbeliak karena mengiringi perginya itu agar segera dipejamkan dan ditutupkan.

Dan berdasarkan informasi yang kita peroleh dilapangan proses kematian seseorang sebagaimana kita gambarkan diatas terutama disebabkan karena menderita sakit, kecelakaan lalu lintas atau kecelakaan dalam menjalankan tugas dan mati karena bunuh diri atau pembunuhan adalah hal yang amat jarang sekali. Dan kalau diperhatikan sekiranya mereka mengalami sakit kebanyakan responden menjawab pergi berobat ke Puskesmas, Praktek dokter, membeli obat di toko obat, atau melalui pengobatan tradisional dengan dukun.

Patut juga kita sampaikan bahwa sekiranya seseorang mengalami sakit maka yang ikut melihat biasanya adalah anak-anaknya, saudara-saudaranya, keluaraga terdekat, teman sejawat, para tetangga, dan anggota IMPK dan biasanya bawaan seseorang dalam melihat orang sakit ini terdiri dari makanan seperti: nasi (biasa atau lunak), singgang ayam, sup, beberapa jenis bubur, dan susu; berbentuk buah-buahan terdiri dari limau manis, pisang, tomat dan pepaya, disamping itu ada juga yang membawa sejumlah uang, gula dan beras. Biasanya anak menantu, bisan dan pabisan membawa bawaan itu dengan rantang atau sia.

Menurut responden yang kita jumpai dapat kita kemukakan bahwa tujuan orang untuk melihat orang sakit di Kelurahan Parak Kerakah ini adalah selain dari sunnah menurut agama Islam adalah juga untuk menghibur atau menggembirakan orang yang sakit dan keluarganya dan mendo'akannya.

supaya lekas sembuh dari penyakit yang dideritanya. Selain itu juga menceritakan pengalamannya sewaktu menderita jenis penyakit yang sama disertai saran-saran pengobatannya baik secara tradisional maupun kepada dokter. Dan yang tak ketinggalan pula dalam melihat orang sakit ini adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan setia kawan diantara kita makhluk manusia yang hidup diatas dunia yang fana ini.

Dan kalau seseorang telah jatuh sakit dan terbaring ditempat tidurnya, beberapa kenang-kenangan terlistas dalam ingatannya yaitu gambaran amal perbuatannya selama sehatnya terkhayalkan olehnya yang baik maupun yang buruk, dan biasa ia berbuat salah satu dari dua hal sebagai berikut pertama kalau sekiranya ia ingat bahwa selama masa sehatnya amal perbuatan baiknya lebih banyak dari perbuatan buruknya maka ia mengharapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semuanya itu diterima disisi Allah SWT; kedua kalau yang diingatnya bahwa ia lebih banyak berbuat jahat dari pada berbuat baik, maka hendaklah ia berbaik sangka kepada Allah SWT dan sekali gus bertaubat kepadaNya, memohon ampun dan berdoa kepadaNya semoga Allah SWT mengampuni dan mema'afkan atas segalanya itu.

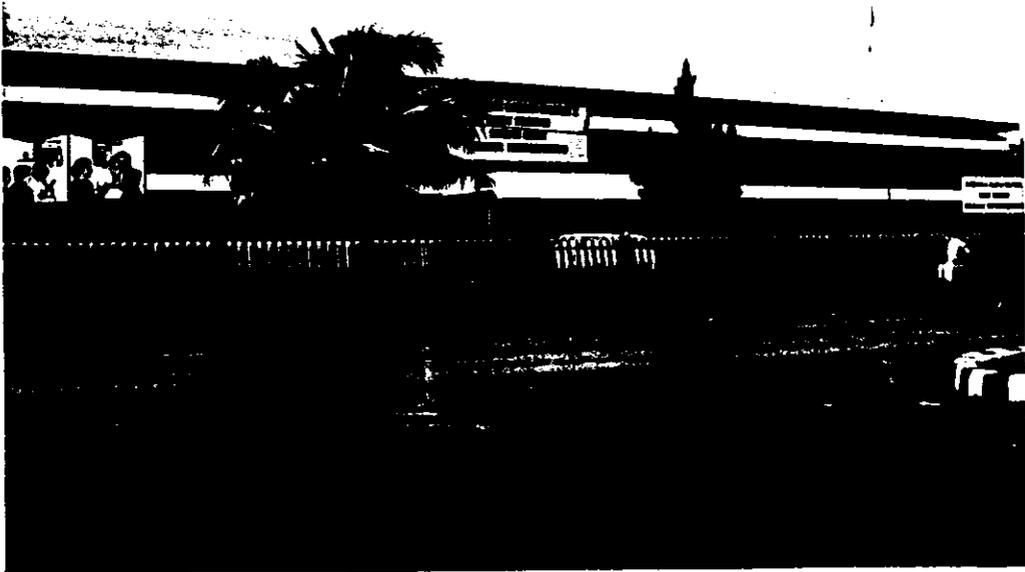
Karena penduduk Kelurahan Parak Kerakah ini seratus persen pemeluk agama Islam mereka yakin bahwa sunnat bagi seorang muslim mengingat akan mati waktu demi waktu dan bersedia untuk mati dengan amal yang baik dan malah selagi hayat dikan-dung badan tidak mengapa kalau seorang muslim itu berniat dan memohon kepada Allah supaya ia mati disalah satu dari dua tanah suci yaitu di Mekah disisi Baitullah atau di Madinah disisi kuburan Rasulullah.

Hal yang menarik tentang masalah kematian ini menurut informasi yang kita kumpulkan adalah bahwa Allah SWT telah menjadikan kematian itu kepada dua macam kelapangan baik bagi si mayat maupun bagi yang hidup. Kalau si Mayat itu seorang mukmin yang salih maka ia akan boleh beristirahat,

beristirahat atas kepayahan dunia, ia akan beristirahat dengan segala kewangian dan karunia yang disediakan oleh Allah SWT untuk hambanya yang beriman. Tapi kalau si Mayat itu orang jahat dan fasik, maka kelapangan (istirahat) itu menjadi bagian orang yang hidup, sebab dengan demikian mereka terlepas dari kejahatan dan gangguan si mayat semasa hidupnya.

Dapat pula kita tambahkan menyangkut dengan masalah pengobatan yang sebagian telah kita utarakan diatas maka masyarakat di Kelurahan ini jika jatuh sakit menyuruh supaya si-sakit itu berobat, mencari obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya, dan masing-masing penyakit menurut keyakinannya ada obatnya, hanya mungkin thabib, dukun atau dokter yang belum berhasil menganalisa diagnosanya dan karena itu belum dapat menemukan terapinya dan cara menyembuhkannya. Disamping doa mereka juga percaya pada jampi dan mantera. Jampi atau mantera dalam bahasa Arab ialah "ruqa", jamak dari "ruqyah" yaitu doa yang dibacakan untuk menyembuhkan penyakit. Jampi atau mantera dan doa yang mengandung dzikir kepada Allah SWT, permohonan untuk sembuh yang ditujukan langsung kepada Allah 'Azza wa Jalla dibenarkan dalam agama sepanjang mantera atau jampi itu tidak mengandung kemusyrikan.

Islam sebagai agama yang paling sempurna sebagaimana yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Parak Kerakah ini tidak saja mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Islam menyuruh memelihara dan menjaga keselamatan lima perkara yaitu : agama, jiwa, turunan, harta benda dan akal pikiran. Islam menyuruh menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan. Kebersihan merupakan tanda keimanan dan dengan memelihara kebersihan diri pribadi, rumah tangga dan lingkungan akan berkuranglah benih-benih atau kuman-kuman penyakit yang merusak atau membina-sakan masyarakat. Dan dengan memelihara kesehatan dan kebersihan itu akan berkuranglah penyakit yang banyak menyebabkan kematian.



* AGUT 86

Gambar III.1 Bangunan Gedung Rumah sakit Reksodiwiryo Kesehatan Daerah Militer I Bukit Barisan di Ganting, P a d a n g.



* AGUT 86

Gambar III.2 Bangunan gedung Puskesmas dan BKIA di Kelurahan Parak Kerakah.

Ada suatu hal yang menurut sejumlah informasi yang kita kumpulkan di Kelurahan Parak Kerakah ini yaitu hikmah tentang kematian ini sebagaimana sering dikatakannya bahwa : "Orang mati itu adalah guru bagi orang yang hidup" yang artinya apabila seseorang pergi berziarah kerumah orang yang kematian, maka diwaktu diwaktu melihat jenazah terbujur di kelilingi oleh keluarga terdekat, kenalan dan karib kerabat, kemudian disaksikan pula cara memandikannya, mengkapaninya, disembahyangkan, dan dibawa ke kubur untuk dikebumikan; maka orang yang melihat itu tentulah merasakan pula bahwa dirinya pada suatu waktu akan mendapat giliran pula entah dimana tempat dan dimana pula akan dikuburkan orang. Diwaktu itu mereka merasa kesepian jiwa, mengkayal hal yang nyata, kerana kalau gilirannya tiba ia akan bercerai dengan keluarganya, serta rumah tangga yang dibinanya selama ini, demikian pula dengan seluruh harta bendanya dan kekayaan yang ada, tidak ada yang dapat dibawa mati, kecuali kain kapas putih hanya beberapa lapis itulah pakaian dinas tanpa bintang jasa yang akan dipakai selama-lamanya. Walaupun bagaimana semua keluarga menangis tersedu-sedu tanda duka, namun apabila mayat sudah masuk kubur, maka semuanya itu tidak ada yang turut sama-sama berkubur, selain amal-amal ibadatnya yang menjadi teman sejawat didalam kubur.

Memang begitulah kepercayaan masyarakatnya bahwa kehidupan didunia ini ada masa datang dan ada masa pergi, ada yang lahir dan ada pula yang meninggal. Dunia ini adalah tempat singgah untuk sementara waktu dan kita semuanya akan meninggalkannya dan berpisah dengan segala apa yang ada padanya. Orang yang terpaut oleh keduniaan yang berlebihan dengan melupakan hari akhir, orang itu adalah orang yang akan merugi disisi Allah SWT. Betapa tidak manusia hidup di dunia ini bagaikan seorang tamu, dan rumah tempat tinggalnya seakan-akan penginapan buat sementara saja dan pada waktu penginapan akan ditinggalkan dan tamu pulang ketempat asalnya.

Sesuai dengan ruang lingkup dalam penulisan dan perekaman dari penelitian ini dengan topik Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian maka dominan uraian, kita selanjutnya bertitik tolak dari penyelenggaraan atau mengurus mayat yang biasa juga disebut dalam bahasa Arabnya "tajhiz" dimaksudkan adalah menyelenggarakan pe. gurusannya sejak saat manusia melepaskan nyawanya dalam arti kata menghadapi kematian, memandikan mayat, mengkapani mayat, menyembahyangkan mayat, dan sampai menguburkan mayat di pemakamannya. Dan kelima tahap penyelenggaraan itu merupakan wajib bagi mereka yang hadir untuk menyelenggarakannya dengan cepat dan sempurna sesuai dengan aturan dan adat istiadat masyarakat pendukung kebudayaannya. Kecuali ada halangan yang dibolehkan syarak, seperti menunggu kedatangan dokter buat pemeriksaan si mayat sekiranya dibutuhkan atau menunggu keluarga dekat yang patut hadir dalam penyelenggaraan tersebut sepanjang tidak menyebabkan rusaknya tubuh si mayat.



Gambar III.3 Mayat almarhum Asrul B penduduk Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, yang meninggal dunia pada tanggal 17-12-1985.

Untuk lebih jelasnya kelima episode diatas dalam Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian ini akan kita coba menyoroatnya dalam bentuk deskripsi yang lebih mendalam dalam sepuluh pokok bahasan yang secara berturut-turut kita uraikan dibawah ini :

A. Nama Upacara dan tahap-tahapnya. ✓

Sebagaimana telah kita kemukakan diatas nama dari upacara ini adalah Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian yang kita rekam di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, Kotamadya Padang yang merupakan salah satu dari upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam melaksanakan Upacara Tradisional Kematiaan ini dapat kita bagi atas beberapa tahap dimana setelah mereka menyelesaikan satu tahap baru dilaksanakan tahap berikutnya dan masing-masing tahap itu mempunyai tujuan masing-masing, waktu penyelenggaraan yang harus berurutan, penyelenggara teknis dan melibatkan orang yang berbeda-beda serta persiapan dan perlengkapan yang berbeda pula.

Menurut pengamatan dan informasi yang kita lihat dan terima dilapangan penelitian ini; tahap-tahap upacara tradisional penyelenggaraan kematian didaerah ini terdiri dari : Upacara menghadapi kematian, upacara memandikan mayat, upacara mengkapani mayat, upacara menyembahyangkan mayat, dan upacara menguburkan mayat. Tahap-tahap ini dilaksanakan harus berurutan dan tidak dapat dibolak balik atau dipertukarkan untuk dilaksanakan dalam arti kata orang baru menyembahyangkan mayat sekiranya mayat itu sudah selesai dikapani, begitu pula orang baru melaksanakan mengkapani mayat sekiranya mayat itu sudah selesai dimandikan, begitu juga orang baru memandikan sekiranya kematian seseorang itu sudah dihadapi atau sudah dihadiri oleh sejumlah orang yang patut menhadirinya. Dan kemudian setelah keempat tahap diatas dilaksanakan barulah mayat itu dibawa kepemakaman yang telah ditentukan untuk me-

laksanakan upacara penguburannya.

Dalam menghadapi kematian ini yang bisa dilakukan orang didaerah ini adalah menuntun dan memimpin membaca kalimah: "Laa Ilaaha Illal laah " artinya Tidak ada Tuhan mesti disembah ,melainkan Allah. Ini biasa disebut : "Mentalqinkannya". Dan talqin ini disyariatkan menjelang orang akan mati, bukan sesudah mati. Dan talqin ini dilakukan manakala si sakit yang akan mati itu masih sadar dan dapat berbicara, sedangkan kalau orang itu sudah hilang ingatannya tidak mungkin diajar atau di talqinkan lagi. Dan sekiranya ia tidak mampu berbicara lagi, ia dapat mengulang-ulang syahadat itu didalam hatinya.

Selanjutnya sepanjang pengamatan dilapangan masaalah talqin ini tidak perlu dipaksakan atau didesakkan kepada orang yang akan menghadapi kematian itu; cukuplah diajarkan dengan tenang dan mantap dan apabila telah dapat diikutinya dan telah kedengaran di ucapkannya atau kelihatan lidahnya bergerak mengucapkannya ia tak boleh diganngu lagi, sehingga benar-benar kalimah Laa Ilaaha Illal Laah itulah ucapannya yang terakhir.

Hal yang patut pula kita laporkan dalam menghadapi kematian ini merupakan sunat pula membacakan "Yasin" kepada orang yang akan meninggal dan sunat pula setelah ia mati untuk menghadapkannya ke arah kiblat dalam keadaan terbaring pada sisi badan yang kanan, kepalanya kearah utara dan kakinya kearah selatan. Dan jika hal yang demikian tidak mungkin, maka ia melenjang ,kepalanya mengarah ke Timur dan agak ditinggikan sedikit dengan memakai bantal; sedangkan kakinya kearah kiblat. Dan menurut ninik mamak dan alim ulama daerah ini sikap yang terakhir yang lebih banyak dilakukan di Kelurahan ini.

Disamping itu dalam menghadapi kematian ini karena perlu didampingi oleh keluarga terdekatnya apabila telah nyata terbukti ia telah meninggal dunia, maka disunatkan pula segera menutup kedua matanya serta menyelimutinya seperti didaerah ini dengan kain panjang ,agar tidak terbuka dan supaya rupa-

nya yang sudah berubah karena jasad yang sudah ditinggalkan ruh tertutup dari pandangan mata.

Hal yang biasa pula dilakukan oleh masyarakat Kelurahan ini dalam menghadapi kematian ini adalah mengucapkan : "Istirja" dan "berdoa" sebagai berikut : "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, Allaahumma ajirni fii mushiibatii wa akhlifli - khairan minha " artinya : " Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepadaNya, ya Allah berilah aku pahala pada kemalanganku ini dan berilah ganti yang lebih baik dari padanya".

Dalam menghadapi kematian ini dalam lingkungan keluarga yang terdekat seperti isteri/suami, anak-anak, kedua orang tua saudara-saudara, kedua mertua, para menantu, cucu-cucu dsb-nya biasanya menyatakan kesedihannya dengan menangis sepanjang tidak disertai dengan ratapan dan pekikkan. Walaupun demikian sahabat karib dan kenalan dekat serta para tetangga kadang-kadang ikut pula demikian dalam menghadapi kematian didaerah ini.

Dan sudah menjadi kebiasaan pula sejak dari dahulu bahwa dalam menghadapi kematian ini yang dikatakan sebagai musibah disunatkan memberitahukannya kepada umum, kaum kerabat handai taulan dan kenalan, terutama orang-orang shalih agar mereka semua mendapat pahala dalam penyelenggaraan jenazahnya nanti.

Selanjutnya menjadi kebiasaan pula didaerah ini dalam menghadapi kematian ini para tetangga menyediakan makanan bagi keluarga yang meninggal. Jadi bukan keluarga yang meninggal itu yang menyediakan makanan untuk orang yang datang bertaziyah, tetapi orang-orang yang datang yang harus menyediakan makanan dan minuman untuk ahli musyibah dan membujuk mereka agar bersedia makan.

Perlu juga kita sampaikan dalam menghadapi kematian ini keluarga terdekat melakukan berkabung atas musyibah itu, terutama bagi wanita berkabung selama tiga hari atas kematian anggota keluarganya dengan siizin suaminya. Tetapi jika suaminya yang meninggal dunia ia wajib berkabung (ihdad) selama 'iddahnya, yaitu empat bulan sepuluh hari.

Selama masa berkabung tadi wanita itu biasanya tidak mengenakan pakaian yang barwarna-warni, bercelak mata, memakai inai dan wangi-wangian dan kadang-kadang juga tidak bersisir rambut, kecuali jika baru bersih dari haid.

Dan akhirnya dalam menghadapi kematian ini timbul semacam kewajiban baik bagi ahli warisnya maupun masyarakat pada umumnya untuk segera menyelenggarakan upacara yang berikutnya yaitu memandikannya.

Dalam tahap memandikan mayat ini yang bertujuan untuk membersihkan dan mensucikannya dari kotoran dan najis yang melekat padanya selama ia sakit agar ia pergi menghadap Allah SWT dalam keadaan bersih dan suci. Sebab syari'at agama Islam mewajibkannya dan hukumnya adalah "fardlu kifayah" artinya apabila sebagian umat Islam telah melakukannya maka gugurlah kewajiban itu bagi umat Islam lainnya.

Keluarga terdekat adalah orang yang lebih berhak memandikannya sebab merekalah yang lebih terpercaya dalam menutupi 'aib atau menyimpan segala rahasia yang menyangkut dengan diri si mayat. Dan jika keluarga terdekat berhakangan dapat diserahkan kepada pihak lainnya yang dipercaya oleh ahli warisnya.

Selanjutnya yang berlaku didaerah Kelurahan Parak Kerkah ini dalam memandikan mayat adalah bahwa mayat laki-laki dimandikan oleh orang laki-laki pula dan sebaliknya mayat perempuan dimandikan oleh perempuan pula, kecuali suami atau isteri dalam arti kata suami boleh dimandikan isterinya dan isteri boleh dimandikan suaminya; demikian pula mayat anak kecil boleh dimandikan oleh orang yang berlainan jenis atau kelamin.

Menurut informasi yang kita terima dari informan bahwa orang yang mati shahid tidak dimandikan didaerah ini. Maksudnya adalah orang yang gugur dalam fi sabilillah dalam menegakkan agama ALLAH SWT didalam suatu peperangan. Disamping tidak dimandikan juga tidak perlu di shalatkan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut : "Mungkin supaya mereka menemui Allah SWT dengan membawa luka-luka mereka sebagai saksi dan bau darah mereka adalah wangi



Gambar III.4 Keluarga terdekat sedang menghadapi kematian almarhum Asrul B dirumah duka di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur, Kodya P a d a n g



Gambar III.5 Sistem menyiram air pada permulaan memandikan mayat yang dilakukan merata keseluruh badan oleh seorang petugas memandikan mayat.

seperti bau kesturi dan mereka tidak dishalatkan lagi karena mereka telah mendapat kemuliaan dari Allah SWT, disamping itu juga akan meringankan beban kaum muslimin yang mereka tinggalkan yang boleh jadi juga diantara mereka mengalami luka-luka pula atau khawatir musuh akan datang lagi".

Disamping itu ada golongan lain yang tidak mati dalam peperangan tetapi dipandang mati shahid oleh agama Islam dan golongan ini dimandikan dan dishalatkan seperti :

1. Orang yang mati karena wabah
2. Orang yang mati tengelam
3. Orang yang mati karena penyakit dalam
4. Orang yang mati karena terbakar
5. Orang yang mati karena tertimpa reruntuhan
6. Orang yang mati terbunuh karena mempertahankan harta bendanya
7. Orang yang mati karena membela dirinya
8. Orang yang mati terbunuh karena membela keluarganya
9. Orang yang mati di jalan Allah yang tidak terbunuh didalam peperangan melawan orang kafir
10. Orang perempuan yang mati karena melahirkan anak

Cara melakukan memandikan mayat itu menurut responden didaerah ini dilakukan diatas tempat mandi mayat yang telah disediakan oleh organisasi IMPK semacam dipan atau tempat tidur mayat dan setelah mayat dibaringkan pakaiannya dapat dilepaskan kecuali sekedar menutup auratnya agar jangan dilihat orang yang ada disekelilingnya dan dalam hal ini sering memakai kain panjang sebagai basahan. Kemudian baru disiramkan air merata keseluruh tubuhnya.

Orang-orang yang memandikan mayat itu memakai kain untuk melapis tangannya buat menggosok badan si mayat terutama sewaktu membersihkan alat kelaminnya atau auratnya sebersih mungkin dan dilakukan dengan hati-hati penuh kasih sayang dan sabar. Sedangkan air penyiram tidak boleh langsung ketubuh mayat, harus disiram perlahan-lahan melalui tangan merata keseluruh tu-

buh si mayat. Pemakai sepotong kain untuk melapis tangan ini dimaksudkan agar tangan orang yang memandikan itu jangan sampai langsung menyentuh aurat si mayat, sebab dalam agama Islam dilarang menyentuh aurat orang lain.

Guna mayat itu lebih bersih dalam tahap memandikannya ini perlu pula mengurut perut si mayat dengan perlahan-lahan dan halus guna mengeluarkan kotoran-kotoran yang masih mungkin tertinggal. Kecuali perut wanita yang hamil, dimana janin yang didalamnya sudah meninggal dunia, dalam hal ini tidak usah di urut.

Dalam memandikan mayat ini dapat pula minimal mencuci atau membasuhnya tiga kali atau beberapa kali dalam bilangan ganjil yang dapat disertai dengan sabun atau alat pembersih lainnya atau kapur barus dan wangi-wangian lainnya guna menghindari bau yang tidak diinginkan.

Setelah mayat itu dimandikan dengan bersih dan sempurna maka tubuh mayat itu dikeringkan dengan kain handuk yang lembut dan khusus terhadap mayat wanita setelah rambutnya digerakkan dan dimandikan dikeringkan pula dengan kain handuk dan kemudian dijalin tiga dengan rapi yang satu dikanan, yang satu dikiri dan yang satu lagi di ubun-ubun.

Selanjutnya dalam diskusi kelompok yang dilakukan peneliti diperbincangkan juga soal mentayammumkan mayat yang walaupun didaerah ini belum pernah dilaksanakan. Para alim ulama dan ninik mamak sepakat mengatakan bahwa mayat yang ditayammumkan itu dalah sebagai ganti memandikannya apabila ketiadaan air atau apabila jasad dari mayat itu dalam keadaan dimandikan atau dicuci dengan air akan mengalami kerusakan seperti mayat yang meninggal akibat kecelakaan dimana badannya berantakan berserakkan. Hal lain mungkin juga sekiranya yang meninggal itu seorang perempuan di tengah-tengah orang laki-laki dimana suaminya tidak ada dan wanita lain juga tidak ada yang akan memandikannya dan atau sebaliknya.

Akhirnya untuk menjaga petugas memandikan mayat itu dari segi kesehatan sesudah melaksanakan tugasnya memandikan mayat diharuskan pula supaya mandi dengan sebersih-bersihnya.

Kini tibakah saatnya tahap untuk mengkapani mayat setelah selesai mayat dimandikan harus segera dikapani. Pengertian yang terkandung dalam menkapani mayat ini adalah membungkusnya sekujur batang tubuh si mayat walaupun hanya dengan sehelai kain, karena hukumnya fardlu kifayah dalam arti apabila telah dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, maka terbebaslah kaum muslimin lainnya dari kewajiban itu.

Persyaratan yang biasa diperhatikan oleh masyarakat di Kelurahan ini adalah kain itu bahannya dari kapas, bersih dan dapat menutupi tubuh si mayat dengan secukupnya. Disamping itu dari segi warna dari kain kapan itu perlu dicari warna putih dan bersih untuk keperluan mayat laki-laki biasanya sebanyak tiga lapis dan untuk mayat wanita tiga atau lima lapis. Baik kain kapan laki-laki maupun kain kapan untuk wanita sebelumnya diasapi dengan wangi-wangian atau dibumbui dengan bunga-bunga sebagai imana terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar III.6 Sistem mengkapani mayat dengan diasapi wangi-wangian dan dibumbui dengan bunga-bunga di Kelurahan Parak Kerakah.

Walaupun tidak pernah terjadi atau belum pernah terjadi di Kelurahan ini yaitu jika seorang meninggal dalam keadaan ber-ihram maka alim ulama dan ninik mamak sepakat mengkapani dengan pakaian ihramnya itu, tetapi dikepalanya tidak ditutup dan diberi wangi-wangian, karena masih berlaku pada dirinya ketentuan hukum orang yang sedang ber-ihram. Dan jika yang ber-ihram itu seorang wanita yang sedang melakukan ihram, maka yang terlarang menutupinya adalah mukanya.

Masalah yang berhubungan dengan mati shahid dalam diskusi kelompok yang diadakan dijelaskan bahwa orang yang mati shahid dalam peperangan fi sabilillah tidak usah dimandikan dan dikapani, dan mereka dikapani dalam pakaian yang dikenakannya waktu ia gugur dalam pertempuran dimaksud, walaupun pakaian itu berlumur darah hanya pakaian yang terbuat dari besi dan kulit dan sebangsanya itu yang harus ditanggalkan.

Selanjutnya kami juga menanyakan kepada responden maupun sewaktu diskusi tentang apakah boleh menyertai tulisan do'a dalam mengkapani seorang mayat, maka seluruhnya menjawab bahwa hal ini tidak dibiasakan orang di Kelurahan Parak Kerakah ini dimsa yang lampau.

Setelah selesai mengkapani mayat tibalah tahap untuk segera menyembahyangkan mayat dimana hukum dari shalat jenazah ini adalah fardu kifayah juga dan apabila sebagian kaum muslimin telah menshalatkannya maka bebaslah pula kewajiban itu atas yang lainnya.

Berkaitan dengan tahap menyembahyangkan mayat ini walaupun hukumnya fardhu kifayah makin ramai orangnya adalah makin baik; baik untuk memperoleh fadlillah bagi orang yang shalat maupun untuk kepentingan simayat. Orang yang shalat tentu akan mendapat pahala dan doa yang dilakukan dalam shalat, lebih af dlal dibandingkan dengan doa bagi mereka yang tidak ikut shalat. Karena itu sangat dianjurkan agar setiap muslim yang datang bertakziah ikut menshalatkan jenazah, apalagi jenazah dari orang tua, saudara, anak, serta famili dekat lainnya sebaiknya kitalah

yang menshalatkannya.

Dapat juga kita kemukakan tentang shalat jenazah ini adalah merupakan ibadah Khshshah (yang sudah ditentukan cara-cara, tata laksana yang terperinci satu persatu) sama dengan shalat lainnya, oleh sebab itu disyaratkan padanya syarat-syarat yang telah dimestikan pada shalat-shalat fardlu lainnya, baik berupa kesucian yang sempurna dan bersih dari hadats besar atau kecil, menghadap ke kiblat dan menutup aurat.

Perbedaan hanya terdapat dalam soal waktu , dimana shalat-shalat fardlu lainnya telah dijangkakan waktunya dan tidak boleh shalat diluar waktunya. Sedangkan dalam shalat jenazah waktunya tidak mengikat dan shalat dapat dilakukan setiap waktu apabila jenazah sudah dihadirkan.

Selanjutnya kita pertanyakan siapa yang lebih berhak untuk menjadi imam dalam meyembahyangkan mayat didaerah ini, kebanyakan informan mengatakan bahwa yang berhak untuk menjadi imam itu adalah keluarga terdekat seperti anak, bapak, kakek, cucu, saudara, anak saudara, paman dan anak paman. Tetapi sekiranya tidak sanggup atau berhalangan dapat diserahi kepada orang lain atau imam suku atau orang yang sudah biasa bertugas sebagai imam dikawasan itu.

Dipertanyakan juga mayat siapa saja yang disembahyangkan didaerah ini sebagian besar responden menjawab bahwa semua jenazah seorang muslim wajib dishalatkan baik laki-laki maupun perempuan besar kecil kecuali anak yang keguguran sebelum berumur empat bulan dan orang yang mati syahid. Shahid disini ialah orang - orang yang gugur dalam peperangan melawan orang kafir.

Sedangkan rukun-rukun dalam shalat jenazah ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berniat : berdasarkan firman Allah SWT dan hadits Rasul yang telah terdahulu. Niat untuk mendirikan shalat jenazah tempatnya didalam hati, tidak ada

kaitannya dengan dengan lidah, melafazhkan niat tidak disyari'atkan.

2. Berdiri bagi yang kuasa
3. Empat kali takbir
4. Membaca Al Fatihah secara sir
5. Membaca shalawat atas Nabi secara sir
6. Berdoa
7. Memberi salam

Bahwa menurut sunnah dalam shalat jenazah itu hendaklah imam bertakbir, kemudian setelah takbir pertama itu hendaklah ia membaca Al Fatihah secara sir, lalu membaca shalawat atas Nabi s.a.w. dan setelah itu pada takbir-takbir berikutnya hendaklah ia membaca do'a bagi jenazah dan tanpa membaca apa-apa lagi, kemudian memberi salam secara sir pada dirinya.



Gambar III.7. Salah satu pelaksanaan shalat jenazah di Kelurahan Parak Kerakah, sebelum mayat dibawa ketempat peristirahatannya terakhir

Setelah selesai tahap menyembahyangkan mayat barulah dilaksanakan tahap upacara menguburkan mayat, sebagaimana telah kita kemukakan diatas bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal penyelenggaraan jenazah haruslah dilaksanakan dengan segera tidak boleh ditunda-tunda. Maka di dalam mengantarkan ke makam pekuburanpun disyariatkan menyegerakannya.

Apabila makam pekuburan itu dekat dan tidak terlalu jauh, maka sebaiknya membawa dan mengantarkan jenazah itu dengan memikul tandu jenazah. Mengantarkan jenazah dengan cara ini haruslah dengan memikul keranda pada sekelilingnya dan pada setiap sudutnya. Dan memikulnya secara bergotong royong dan bergelaran, agar sama-sama mendapat pahalanya. Dan apabila makam pekuburan itu jauh, maka boleh mengantarnya dengan memakai mobil mayat, ambulans atau kereta lainnya, agar segera sampai ke makam pekuburannya. Walaupun demikian mengantarkan jenazah itu haruslah tenang dan tertib. Jadi berarti cepat tetapi aman dan tertib sehingga jangan sampai merusak jenazah

Pengantar jenazah baik yang berkenderaan maupun yang berjalan kaki, sesampainya di kuburan tidak duduk sebelum jenazah diletakkan. Dalam soal orang yang mengantar jenazah disyariatkan tidak duduk sebelum jenazah diletakkan. Disamping itu dibolehkan orang-orang tertentu dahuluan kekuburan sebelum jenazah tiba, dan bila mereka sedang duduk jenazah telah hadir maka mereka disyariatkan berdiri sampai jenazah diletakkan.

Dan setelah mayat sampai dipekuburan disyariatkan juga agar dikuburkan dengan segera. Yang dimaksud dengan menguburkan mayat adalah menimbun jasad mayat dengan tanah dalam lubang yang sudah disiapkan untuk mencegahterciumnya bau yang tidak enak oleh orang yang hidup dan supaya tidak dapat dimakan oleh binatang buas, anjing atau burung. Penguburan mayat adalah merupakan suatu tanda penghormatan yang diberikan oleh Allah SWT khusus untuk manusia serasa hidupnya dan sesudah matinya.

Sepanjang informasi yang kita kumpulkan guna mencapai maksud dan tujuan dari penguburan mayat diatas maka ukuran dalam dan luas kuburan yang berlaku didaerah ini adalah bagi orang dewasa panjangnya sepanjang mayat lebih maksimal 2 meter dan lebarnya kira-kira 60 cm dan dalamnya sedalam hingga bahu lebih kurang 160 cm. Sedangkan ukuran untuk mayat anak-anak sepanjang mayat lebih dan lebarnya lebih kurang 60 cm dan dalamnya sedalam hingga pinggang orang dewasa atau 1 meter. Ukuran yang demikian itu pengalaman agar mayat itu tidak berbau, tidak mudah digali binatang buas atau gangguan lainnya.

Menyangkut dengan sistem lobang mayat didalam kubur di daerah ini pada umumnya mereka memakai sistem lobang lahat, tapi walaupun demikian situasi dan kondisi tanah juga kadang-kadang ikut menentukan seperti mudah runtuh kalau dibikin lahat, maka baik juga dengan sistem membikin lobang ditengah kuburan dan kalau sekiranya karena suatu sebab lain seperti kuburan berair biasanya mereka atasi dengan mempergunakan peti jenazah dan hal yang terakhir ini jarang mereka lakukan.



Gambar III.8 Salah satu sistem mengantar mayat kepekuburan dengan memakai tandu atau usungan bagi masyarakat Parak Kerakah, Kodya Padang.

Sepanjang informasi yang kita terima dari responden di Kelurahan Parak Kerakah ini cara memasukkan mayat kedalam kubur adalah dengan mendahulukan kakinya dan diiringi doa dan di dalam kubur dinanti dan disambut perlahan-lahan terutama oleh keluarga terdekatnya seperti anak laki-lakinya. Menyangkut dengan orang-orang yang bertugas meletakkan mayat didalam kubur disyariatkan membaca doa sbb: "Bismillaahi wa 'alaa millaati rasuulillaah" artinya " Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah".

Selanjutnya dalam meletakkan mayat didalam kubur harus dihadapkan kearah kiblat dalam keadaan miring dan pipi kanan langsung mengena ke tanah, semua tali pengikat dibuka. Dalam menghadapkan mayat ke arah kiblat itu harus diganjal dengan bongkahan tanah di tiga tempat yaitu : bongkahan/gumpalan tanah di kepala; bongkahan/gumpalan tanah dipinggang; bongkahan /gumpalan tanah di bahu. Kemudian baru ditutup dengan papan lahat dengan rapi dan kalau masih ada lobang-lobang ditutup dengan daun kayu.

Dengan demikian maka baik ketika hidup, terutama dalam mendirikan shalat, diwajibkan menghadap ke kiblat. Dan sesudah matipun harus dihadapkan ke arah kiblat yaitu ke arah Masjidil Haram.

Setelah selesai penguburan ,kuburan telah ditimbun dengan sempurna sesuai dengan petunjuk yang diberikan Rasulullah s.a.w. maka disunatkan membaca doa masing-masing sambil mengangkat tangan agak tinggi. Maksudnya memohonkan kagampunan bagi simayat dan memohonkan keteguhan hati dan ketetapan dari Allah SWT dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan ketika nanti ditanya oleh malaikat.

Dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan juga didaerah ini menyiramkan air mawar ke kuburan dan mentaburi kuburan itu dengan bunga-bunga yang harum serta menanamkan suatu tanda seperti batu atau kayu pada kedua ujungnya yaitu dibagian kaki dan kepala dari kuburan itu sebagai suatu tanda sementara bahwa ditempat itu sudah ada kuburan manusia.

B. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dan tujuan dari Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian ini adalah merupakan suatu kewajiban bagi kaum Muslimin khusus ahli warisnya untuk segera menyelenggarakan jenazahnya, memandikannya, mengkapaninya, menshalatkannya dan menguburkannya. Hukumnya adalah fardlu kifayah artinya apabila upacara penyelenggaraan itu sudah dilaksanakan oleh sebagian dari kaum muslimin maka terbebaslah kaum muslimin yang lainnya atas kewajiban itu.

Karena kematian itu merupakan suatu musibah dan suatu kewajiban untuk menyelenggarakan kematian itu bagi kaum muslimin maka orang berdatangan untuk melakukan takziah dengan maksud dan tujuan :

1. Melaksanakan sunnah menurut agama Islam
2. Mengambil pelajaran nyata dari kematian itu bahwa semua makhluk yang bernyawa akan meninggal dunia.
3. Menghibur keluarga yang ditinggalkan dan memberi nasehat agar mereka sabar dalam menghadapi musibah itu
4. Memberikan ma'af kepada yang meninggal serta menerima ma'af pula dari ahli waris jika terjadi sangkut paut dunia dan akhirat yang bisa di di ma'afkan.
5. Mempererat hubungan dengan keluarga yang tinggal

Sedangkan maksud dan tujuan menyelenggarakan upacara memandikan mayat adalah untuk membersihkan dan mensucikan mayat itu sendiri dari kotoran dan najis yang melekat padanya selama ia sakit, sehingga ia pergi menghadap Allah SWT dalam keadaan bersih dan suci.

Dan setelah mayat itu dimandikan sebersih mungkin harus pula dikapani dengan maksud dan tujuannya adalah untuk membungkus sekujur batang tubuh mayat dengan kain kapas

putih yang suci lagi bersih supaya auratnya sebagai seorang muslim tertutup rapi, dan suatu pelajaran bagi umat yang tinggal bahwa bagaimanapun kebesaran dan kekayaan yang dimiliki seseorang selama hayat dikandung badan tetapi setelah meninggal hanya membawa sejumlah lapis kapan yang dipasangkan oleh orang yang tinggal dapat dibawanya kedalam kubur.

Bungkusan mayat dengan kain kapan itu diikat dengan tali dari tepi kain kapan itu sendiri sebanyak lima bagian yaitu di kepala, didada, dipinggang, dikaki dan diujung kaki maksud dan tujuan yang menggambarkan bahwa manusia yang beragama Islam wajib melakukan shalat 5 kali sehari semalam, seperti dapat kita lihat pada gambar dibawah ini :



Gambar III.9 Sistem mengkapani mayat di Kelurahan Parak Kerakah yang dibungkus dengan kain kapas putih bersih dan diikat pada lima tempat.

Selanjutnya dapat pula kita jaring dari responden tentang maksud dan tujuan dari menyembahyangkan mayat itu adalah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam yang masih hidup untuk mensyalatkan jenazah untuk mendapatkan pahala; apalagi jenazah orang tua, saudara atau anak serta ahli famili lainnya dan melakukan doa bagi si mayat karena doa yang lebih af-

dlal adalah do'a didalam shalat.

Dan terakhir patut pula kita sampaikan disini maksud dan tujuan dari pada upacara menguburkan mayat adalah disamping melkukan sunnah menurut agama Islam, supaya mayat itu tidak menimbulkan bau busuk yang mengganggu kesehatan umat yang tinggal, menghindarkan gangguan dari binatang buas, anjing dan burung pemakan daging.

Disamping itu maksud dan tujuan penguburan mayat itu adalah juga merupakan suatu tanda penghormatan yang diberikan oleh Allah SWT khusus untuk manusia semasa hidupnya dan sesudah ia meninggal.

C. Waktu Penyelenggaraan.

Sebagaimana yang telah kita kemukakan pada bagian dahulu dari tulisan ini bahwa kematian itu adalah suatu hal yang pasti terjadi dan akan dialami oleh setiap yang bernyawa termasuk makhluk manusia tetapi waktu apabila seseorang akan mati tidaklah ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT Oleh sebab itu jadwal waktu penyelenggaraan kematian ini tidak dapat ditentukan dengan pasti hanya terjadi dengan tiba-tiba dan walaupun demikian harus diselenggarakan dengan segera dengan sebaik mungkin secara bersama-sama dengan masyarakat sekitarnya.

Dan setelah seseorang sudah ada kepastian tentang kematiannya, maka sudah menjadi tradisi didaerah penelitian ini untuk segera melaksanakan pemandiannya dan sering dalam hal ini menunggu waktu seluruh keluarga terdekat sudah datang seperti suami isteri anak-anak, kedua orang tua dan keluarga terdekat lainnya sepanjang waktu untuk memungkinkan menunggu kedatangannya

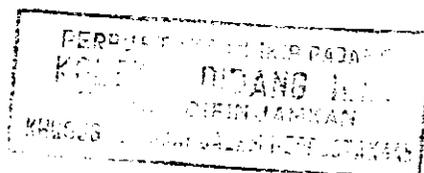
Setelah semua unsur yang patut memandikannya hadir waktu penyelenggaraan memandikan mayat ini dibutuhkan lebih kurang 30 menit dan semuanya itu tergantung kepada ketrampilan para petugas pelaksanaanya.

Sedangkan waktu penyelenggaraan untuk menkapani mayat-mayat dilaksanakan pula segera sesudah mayat itu dimandikan dan dilaksanakan pula oleh petugas-petugas tertentu seperti keluarga terdekat guna menjaga kerahasiaan aib dari mayat itu sekiranya ada, dan menyngkut waktu lama pelaksanaannya bergantung juga kepada ketrampilan para petugasnya dan menurut kebiasaannya didaerah ini memakan waktu lebih kurang 30 menit.

Waktu penyelenggaraan sembahyang jenazah dilakukan sesudah selesai upacara menkapani mayat dilaksanakan juga dengan sesegera mungkin oleh petugas-petugas terutama sebagai imam sudah siap menyelenggarakan termasuk para makmun dari orang-orang yang datang mentakziah selesai pula berwudhuk untuk melakukan shalat jenazah ditempat yang telah ditetapkan. Waktu penyelenggaraan sembahyang ini memakan waktu lebih kurang 10 menit, bergantung pula panjang pendek doa yang dibacakan oleh imam.

Sedangkan waktu yang dipergunakan mengantar jenazah ke pemakamannya dilaksanakan juga sesegera mungkin setelah selesai dishlatkan, dan ini juga bergantung kepada jauh dekatnya tempat pemakaman yang telah ditetapkan dari rumah duka. Selain itu waktu yang dipergunakan itu juga ditentukan oleh alat transportasi yang dipergunakan dan kelancaran lalu lintas diperjalanan yang dilalui oleh kendaraan mayat tersebut, dengan demikian relatif waktu yang dipergunakan tidak dapat kita perkirakan. Tetapi karena mengantarkan jenazah ini bersifat segera dan kalau dimakamkan ditempat yang jauh umpama pemakaman umum Tunggul Hitam atau Taman Pahlawan di Kecamatan Padang Utara maka biasanya dalam pelaksanaannya dibantu oleh Polisi Lalu Lintas sepanjang ahli warisnya memandang perlu bantuannya.

Setelah jenazah itu sampai dipekuburan telah menjadi tradisi pula bahwa upacara penguburan mayat itu segera dilaksanakan tetapi ditempat ini juga dilaksanakan semacam upacara sebelum mayat dimasukan keliang kubur. Waktu yang dipergunakan dalam upacara ini relatif dapat ditentukan.



Kesimpulan yang dapat kita ambil mengenai waktu penyelenggaraan Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian ini relatif tidak dalam kepastian dan setiap tahap upacara para pendukungnya bericktiar dalam waktu yang segera tetapi tetap berperinsip kepada keselamatan, kesempurnaan dan keamanan, tertib sopan dan dilaksanakan dengan penuh ketenangan dan tanggung jawab yang besar kepada Allah SWT

D. Tempat Penyelenggaraan

Masalah tempat penyelenggaraan Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian ini mempergunakan beberapa tempat sesuai dengan tahap-tahap upacara yang akan dilaksanakan. Seperti umpamanya tempat yang dipergunakan untuk menghadapi kematian pada umumnya berhubungan dengan tempat pada waktu seseorang menghadapi sakit keras umpamanya sebagaimana kebiasaan dari masyarakat di daerah Kelurahan ini ada yang dirumah sakit, ada yang senang dirumah orang tuanya dan ada pula dirumah isteri tuanya dan sebagainya.

Sering juga seorang laki-laki yang beristeri lebih dari satu penyelenggaraan upacara kematian ini dilangsungkan dirumah orang tuanya demi untuk keadilan beristeri lebih dari seorang, tetapi tak ada pula janggalnya dilaksanakan dirumah isteri tuanya karena biasanya anak yang tertua berada disana sebagai ahli warisnya. Walaupun demikian menurut responden dalam diskusi yang diadakan dalam rangka penelitian ini semuanya itu tergantung kepada hasil musyawarah yang dilakukan oleh keluarga terdekat dari yang bersangkutan.

Biasa pula dalam menghadapi kematian ini disediakan pada tempat yang agak lapang dengan mengambil tempat kamar atau ruangan yang lebih besar kalau penyelenggaraan itu dilakukan diatas rumah atau gedung sehingga dapat menampung jumlah orang yang lebih banyak.

Selanjutnya tempat yang dipergunakan untuk upacara memandikan mayat didaerah ini, tempat itu merupakan sebuah tempat tidur yang sudah sengaja dibuat untuk itu oleh orga-

nisasi penyelenggara kematian IMPK dan biasanya ditempatkan diruangan yang memungkinkan orang untuk bekerja dalam memandikan mayat itu dan biasa juga dipilih tempat yang paling dekat ke sumur dan sebagainya.

Sedangkan tempat yang dipergunakan untuk mempersiapkan kain kapan dan mengapani mayat biasa juga diselenggarakan diruangan yang luas atau ditengah rumah sehingga memungkinkan para petugas melaksanakan tugasnya dengan tenang dan baik seperti yang dapat kita lihat pada gambar yang dibawah ini



Gambar III.10 Beberapa petugas mengambil tempat diruangan tengah untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara mengkapani mayat.

Selesai mayat itu dikapani segera pula disembahyangkan dan tempat yang dipergunakan untuk menyembahyangkan mayat di daerah ini biasanya diatas mesjid, mushalla atau diatas rumah duka sekiranya memungkinkan untuk menampung sejumlah jemaah yang akan mengikuti shalat jenazah itu.

Dapat juga kita sampaikan bahwa tempat yang dipergunakan untuk mengangkut jenazah ke pekuburan bisanya dipergunakan semacam tandu atau usungan yang ditutupi dengan kain beledru

hitam yang disediakan oleh masyarakat melalui organisasi IMPK dan sekiranya tempat pemakamannya jauh maka dipergunakan juga alat angkut seperti ambulans atau mobil supaya dapat lebih cepat dan selamat sampai dipemakamannya.

Dapat juga disampaikan bahwa masalah tempat pemakaman jenazah ini ditentukan atas hasil musyawarah dari keluarga terdekat karena tempat itu merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi seorang manusia pada akhir hidupnya. Walaupun demikian masyarakat didaerah ini ada yang dimakamkan di pemakaman umum Tunggul Hitam di Kecamatan Padang Utara, ada juga di Taman Makam Pahlawan Kuranji seperti almarhum Asrul B dan ada juga dipemakaman suku dan pemakaman keluarga. Diantara tempat yang kita sebut diatas tempat yang banyak dipergunakan didaerah ini adalah pemakaman suku yang berarti makam itu kepunyaan suku dan dipelihara pula oleh suku yang bersangkutan seperti :

1. Suku Tanjung tempatnya di Aur Duri dan Bukit Datar.
2. Suku Caniago tempatnya di Tanah Sirah Kecamatan Lubuk Begalung
3. Suku Jambak tempatnya di Pisang Kecamatan Pauh.
4. Suku Melayu tempatnya di Binuang Kecamatan Pauh dan Tabing Tanah Sirah, Lubuk Begalung.
5. Suku Koto tempatnya di Tanah Manang Pulau di Kec. Pauh
6. Suku Sikumbang tempatnya di Banuaran, Kecamatan Lubuk Begalung.

Akhirnya dapat juga kita simpulkan bahwa tempat penyelenggaraan upacara kematian ini mempergunakan beberapa tempat dimana tempat itu disesuaikan dengan fungsi upacara dan keseresian kegiatan dan hasil musyawarah keluarga terdekat guna keselamatan dan keamanan dalam Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian itu secara keseluruhannya .

E. Penyelenggara teknis upacara.

Yang kita maksudkan dengan penyelenggara teknis upacara dalam laporan tulisan ini adalah orang-orang yang terlibat da-



* AGUT 86

Gambar III.11 Makam Pahlawan Kuranji salah satu makam Pahlawan di Kotamadya Padang, tempat peristirahatan terakhir Asrul B salah seorang penduduk asal dari Kelurahan Parak Kerakah.

lam pemikiran dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu upacara yang didalam tulisan ini yang berkaitan dengan Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian beserta tahap-tahapnya.

Penyelenggara teknis dalam tahap upacara menghadapi kematian terutama dipegang oleh ninik mamak dan alim ulama, di mana peranan ninik mamak mengadakan pendekatan terhadap keluarga supaya mempunyai jiwa yang besar sabar dalam menghadapi musyibah kematian itu, sedangkan para alim ulama memegang peranan teknis dalam menyampaikan talqin dan membacakan surat Yasin dalam menhadapi kematian itu.

Disamping itu peranan ninik mamak dalam memusyawarahkan apakah sudah patut upacara memandikan mayat dimulai berdasarkan kehadiran dari keluarga terdekat, sanak famili yang dekat dan jauh yang patut ditunggu dan sebagainya.

Sedangkan penyelenggara teknis dalam tahap upacara memandikan mayat didaerah Kelurahan ini terdiri dari :

1. Mandi kapalo (memandikan bagian kepala) dipegang oleh Alim Ulama dari pesukuan sipangka artinya dari pesukuan orang yang meninggal.
2. Mandi penyanda (sandaran) dipegang oleh saudara terdekat seperti kakak atau adik almarhum.
3. Mandi badan atau mencuci bagian badan mayat dipegang oleh bako atau dari pesukuan bapak si mayat.
4. Mandi kaki atau mencuci bagian kaki dilakukan oleh anak kandung dari simayat
5. Tolong aie (artinya menolong menyiramkan air serta pengadaan air) dilakukan oleh wakil-wakil 5 suku di luar suku si mayat.
6. Sedangkan pengadaan peralatan dan perlengkapan dalam upacara memandikan mayat ini disediakan oleh organisasi kematian IMPK.

Patut juga disampaikan disini bahwa mayat laki-laki harus dimandikan oleh orang laki-laki, sedangkan mayat perempuan harus pula dimandikan oleh kaum perempuan dengan ketentuan bahwa unsur-unsur seperti tersebut diatas tetap menjadi pegangan, dengan demikian penyelenggaraan upacara memandikan mayat ini betul-betul memperhatikan kesatuan dan persatuan secara bergotong royong.

Sedangkan penyelenggara teknis dalam upacara mengkapani mayat juga unsur-unsur penyelenggaranya sama dengan unsur-unsur memandikan mayat yaitu, Alim ulama, saudara, bako, anak kandung dan wakil dari 5 suku dari Kelurahan Parak Kerakah, sedangkan mayat laki-laki dikapani oleh orang laki-laki dan mayat wanita dikapani oleh kaum wanita.

Selanjutnya penyelenggara teknis dalam upacara menyembahyangkan mayat adalah imam shalat dan biasanya yang menjadi imam didaerah ini adalah keluarga terdekat seperti anak, bapak saudara dan lain-lainnya. Tetapi sekiranya tidak sanggup dapat diserahkan kepada orang lain atau imam suku yang sudah

ada berpengalaman menjadi imam dalam shalat jenazah di kawasan itu.

Akhirnya penyelenggara teknis dalam upacara menguburkan mayat terdiri dari ninik mamak, alim ulama, anak-anak dan keluarga terdekat lainnya. Ninik mamak berperan sebagai sipangka dan memberikan sepatah kata dalam mengantarkan mayat keliang kubur, sedangkan alim ulama berperan membacakan doa, anak laki-laki menanti mayat didalam kubur, keluarga terdekat sebagai protokol dalam upacara dan teman sejawat memberikan kata sambutan dalam upacara ini, kemudian para hadirin lainnya dapat menabur bunga dan menyiramkan air mawar diatas pekuburan.

Hal lain yang patut disampaikan pula dalam upacara ini yaitu tentang penggalian pekuburannya ini dilaksanakan oleh anggota organisasi kematian IMPK secara bergiliran.

F. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Dalam membicarakan pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian ini akan kita uraikan secara berurutan sesuai dengan tahap-tahap upacara yang lazim dilakukan didaerah Kelurahan Parak Kerakah ini seperti tahap menhadapi kematian, memandikan mayat, mengkapani, sembahyang jenazah dan penguburan mayat sesuai dengan ruanglingkup penelitian ini.

Apabila seseorang sudah menghadapi sakit keras yang biasa disebut zakratulmaut maka keluarga terdekat diharapkan hadir supaya terlibat dalam menghadapi kematian, sehingga yang belum hadir biasanya diberi tahukan seperti : kedua orang tua (kalau masih hidup), anak-anak, menantu, mertua, saudara-saudara, ninik mamak dan alim ulama suku dan lain-lainnya. Dan sering sekali tetangga yang terdekat walaupun tidak sesuku hadir juga dalam keadaan yang demikian, begitu juga teman akrab yang bersangkutan sekiranya ia mendengar atau mengetahuinya ia hadir juga pada situasi yang demikian.

Dan pihak-pihak yang terlibat dalam memandikan mayat adalah unsur-unsur seperti alim ulama, saudara kandung (adik atau kakak), yang mewakili bako atau orang yang sepe-sukuan dengan bapak, anak-anak serta unsur 5 suku lainnya yang bertugas sebagai "tolong aie".

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara mengkapani mayat adalah sama dengan yang memandikan mayat hanya perlu diperhatikan bahwa kafa simayat laki-laki maka ia dimandikan dan dikapani oleh pihak laki-laki, dan kalau mayat perempuan yang memandikan dan mengkapannya juga dari unsur-unsur pihak perempuan.

Selanjutnya pihak-pihak yang terlibat dalam menyembahyangkan mayat adalah keluarga terdekat, imam dan para tetangga, teman sejawat serta para pentakziah yang berkeinginan untuk ikut dalam upacara shalat jenazah itu.

Dan akhirnya pihak-pihak yang terlibat didalam menguburkan mayat terdiri dari pada ninik mamak, alim ulama, anak-anak, keluarga terdekat lainnya, teman sejawat dan para pentakziah lainnya.



Gambar III.12 Salah seorang pelayat menabur bunga di pekuburan.

G. Persiapan dan perlengkapan upacara

Dalam rangka persiapan dan perlengkapan Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian ini kita akan membahasnya secara berurutan tahap demi tahap guna memberikan gambaran minimal persiapan dan perlengkapan apa yang harus ada sekiranya musyibah yang tidak berjadwal ini terjadi dalam lingkungan suatu keluarga dalam suatu masyarakat.

Persiapan dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara menghadapi kematian tempat tidur mayat yang dilengkapi dengan tabir dan tirai kain penutup mayat dan tanda-tanda kematian lainnya.

Disamping itu juga kerana alim ulama dalam situasi zahratulmaut itu membaca ayat yasin maka perlu juga dipersiapkan beberapa kitab suci Al-quran.

Menyangkut dengan tanda-tanda kematian maka biasa tradisi didaerah ini memasang bendera hitam di pintu pagar masuk rumah duka, sedangkan bantal yang dililit kain cindai yang ditaruh diatas dulang yang terletak diatas meja dengan payung gadang yang terkembang dipasang dimuka rumah duka. Semua peralatan ini dipasang sebagai alat komunikasi kepada umum bahwa suatu keluarga sedang menghadapi musyibah kematian. Penyampaian dari mulut ke mulut secara beranting dimulai dan oleh keluarga terdekat juga disampaikan secara langsung kepada ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai didalam Kelurahan yang belum datang tetapi patut sepanjang adat diberitahukan.

Begitu pula melalui peralatan mix kepunyaan mesyjid Raya Parak Kerakah tentang musyibah kematian ini biasa juga dilakukan pengumuman, sehingga dengan sistem komunikasi yang kita sebutkan diatas dalam waktu yang singkat para pentakziah sudah mulai berdatangan.

Dapat juga kita sampaikan bahwa para pentakziah memakai peralatan dan perlengkapan tersendiri pula didaerah ini seperti orang laki-laki dewasa berpakaian memakai peci dan ka-

in sarung sembanhyang yang disandang dibahu, sedangkan kaum perempuan memakai pakaian muslimah yaitu baju kurung kebaya dalam, selendang penutup kepala dan kain sarung Bugis yang dililitkan diatas bahu seperti gambar dibawah ini :



Gambar III.13 Seorang wanita pentakziah dalam menghadiri upacara kematian di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur.

Menyangkut dengan persiapan dan perlengkapan yang perlu disediakan dalam menyelenggarakan upacara memandikan mayat di daerah ini adalah seperti tempat tidur memandikan mayat, ember atau waskom tempat air, sabun mandi, penimba air (tembala) kain sugi (pencuci gigi), kain suci (pembersih mayat), kain basah (penutup mayat), kapur barus dan minyak wangi-wangian lainnya untuk menghilangkan bau busuk.

Sedangkan persiapan dan perlengkapan yang berkaitan dengan upacara mengkapani mayat adalah seperti: kain kapan secukupnya, kapas, air mawar atau air sembilan gelas, limau kapas, dan wangi-wangian lainnya

Patut juga disampaikan disini sehubungan persiapan dan perlengkapan yang dibawa oleh pentakziah terutama dipihak

bako, menantu, pabisan dan sumandan bawaannya berupa: kain kapan, kapas segulung, sabun mandi, bunga-bunga, air mawar sembilan gelas, limau kapas, minyak wangi, kain beragi, dan 5 buah tembala masing-masing berisi uang ± Rp.250,00 yang ditaruh di atas sebuah baki seperti gambar dibawah ini :



Gambar III.14 Lima buah tembala dan sabun mandi diatas baki bawaan bako,menantu,bisan dan sumandan



Gambar III.15 Kapas.bunga-bungan,kain kapan dan kain beragi bawaan bako,menantu,bisan dan sumandan

Sedangkan pentakziah lainnya memberikan sumbangan berupa sejumlah uang , atau kain kapan dan lain-lainnya.

Persiapan dan perlengkapan dalam upacara menyembahyangkan mayat adalah berupa : tempat sembahyang yang bersih, pakaian yang bersih, tikar sembahyang, kain sarung dan bagi wanita biasanya memakai kain telekung, dan perlu juga diperhitungkan air tempat berwudhuk, dan imam yang akan memimpin shalat jenazah dari keluarga terdekat dan sekiranya berhalangan dapat diserahkan kepada imam suku yang biasa melaksanakan sembahyang ini.

Sedangkan persiapan dan perlengkapan dalam upacara menguburkan mayat perlu dipersiapkan perlengkapan seperti : Alat-alat penggalian seperti cangkul, sekap, tembilang, sedot, parang, dan keranjang dan lain-lain.

Alat transport seperti usungan mayat atau tandu mayat, papan penutup lahat, dan kalau pekuburan jauh dari rumah duka perlu dipersiapkan kendaraan mayat atau ambulans

Menyangkaut persiapan dan perlengkapan diatas dapat pula kita simpulkan bahwa ada yang dipersiapkan oleh individu, ada yang dipersiapkan oleh kelompok tertentu dan ada juga yang dipersiapkan oleh organisasi kematian IMPK seperti bendera hitam, usungan mayat, perlengkapan pemandian mayat, dan alat alat penggalian kuburan.

H. Jalannya upacara selengkapnya

Dibawah ini akan kita coba menguraikan jalannya upacara secara garis besarnya secara berurutan sesuai dengan tahap-tahap berlansungnya Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian yang berlangsung di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur Kotamadya Padang.

Apabila seorang menghadapi sakit keras atau zakratulmaut maka keluarga terdekat diharapkan hadir seperti kedua orang tua kalau masih hidup, anak-anak, kedua mertua, saudara-saudaranya dan lain-lainnya; dan kalau keluarga terdekat itu belum ke-

lihatan hadir maka biasanya diberitahukan. Dalam situasi zakratulmaut itu alim ulama membimbing mereka untuk membaca talqin dan sering juga dibisikkan ketelinganya berupa: "Laa ilaaha illal laah" karena kalimat inilah diharapkan yang menjadi ucapannya sampai akhir hayatnya. Disamping itu juga membacakan ayat suci Al-quran yang terdapat dalam surat: "Yassin". Setelah ruh dan badannya berpisah kedua matanya dipicingkan dan kedua tangannya harus dilipat.

Dan apabila dia sudah dinyatakan meninggal, pemberi tahu kepada keluarga terdekat yang belum hadir disampaikan begitu juga pemberitahuan kepada umum baik berupa tanda-tanda musyibah kematian maupun dengan sampai menyampaikan dari mulut ke mulut secara beranting.

Mayat mulailah dipindahkan keruangan yang lapang, guna memungkinkan para pelayat dapat ditampung lebih banyak. Para ninik mamak pesukuan mulailah bermusyawarah apakah sudah mungkin dilaksanakan upacara pemandian mayat dengan lihat-melihat dan memperhatikan unsur-unsur yang diperlukan untuk itu sesuai dengan adat yang berlaku kelihatannya sudah hadir begitu juga unsur-unsur untuk menyiapkan kapan dan sekali gus mengkapaninya sesudah mayat selesai dimandikan.

Sedangkan garis besar jalannya upacara memandikan mayat, mayat dibaringkan diatas tempat tidur mayat dengan menghadap ke kiblat, seluruh pakaiannya dibuka dan diganti dengan kain basah supaya auratnya tertutup tidak dilihat oleh orang lain.

Sedangkan penyiraman air yang pertama dilakukan oleh alim ulama pada bagian kepala kemudian menyusul merata ke seluruh anggota bagian badan. Kemudian penyiraman air baru diikuti oleh unsur-unsur lain termasuk unsur lima suku sebagai tolong aie (membantu menyiramkan dan menyediakan air) dimana masing-masing mereka mendapat uang dalam tembala tadi dan kain beragi bawaan dari bako, menantu, bisan dan sumandan tadi.

Selanjutnya dapat pula kita sampaikan garis besarnya upacara mengkapani mayat itu adalah diselenggarakan pada tempat yang telah disepakati bersama ninik mamak, dimana kain kapan dibentangkan sebanyak lapis yang telah ditetapkan bersama diasapi dengan harum-haruman dan bunga-bungan kemudian mayat yang sudah dimandikan bersih dipindahkan keatas kain kapan dengan diselimuti kain panjang. Kemudian kain panjang ditarik dan mayat dibungkus dengan kain kapan. Bungkus mayat dengan kain kapan tadi diikat dengan robekan tepikain kapan tadi sebanyak lima bagian yaitu di kepala, didada, di pinggang, di kaki dan diujung kaki.

Selesai upacara mengkapani mayat baru dilaksanakan upacara shalat jenazah dimana semua peserta harus dalam keadaan suci, badan, pakaian dan tempat sembahyang. Dengan di pimpin oleh seorang imam; parapeserta berniat melakukan shalat jenazah. Shalat dilakukan dengan 4 takbir, membaca fatihah sesudah takbir pertama, membaca salawat sesudah takbir kedua, membaca do'a untuk mayat sesudah takbir ketiga, dan membaca do'a sesudah takbir keempat, dan kemudian salam sesudah takbir keempat. Sekiranya shalat ini dilakukan oleh sejumlah orang sekurangnya harus diatur sedemikianrupa sekurangnya menjadi 3 saf.

Sebelum upacara menguburkan mayat yang terjadi di pemakaman yang telah ditentukan dan sekiranya shalat jenazah tadi dilaksanakan diatas rumah duka maka sebelum berangkat kepekuburan para sipangka biasanya ninik mamak suku yang kemalangan mengucapkan sepatah dua patah kata minta ma'af dan saling mema'afkan kepada para hadirin. Sekali gus sekiranya ada hutang piutang berupa materiil dapat diselesaikan melalui ahli warisnya.

Tetapi sekiranya shalat jenazah itu tadi dilakukan di mesjid atau musalla biasanya sebelum turun dari rumah duka hal-hal ma'af dan hutang pitang itu disampaikan oleh ninik mamak sebagai orang sipangka, kemudian baru mayat dibawa ke mesjid atau mushalla untuk disembahyangkan.

Akhirnya garis besar jalannya upacara penguburan mayat adalah sebagai berikut; setelah pekuburan siap digali sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan maka mayat yang sudah di sembahyangkan tadi dibawa ke pekuburan dengan usungan mayat atau tandu mayat. Mayat diistirahatkan sebentar dan setelah semua petugas siap didalam kubur menyambut mayat, mayat dimasukkan perlahan-lahan kedalam kubur dengan didahulukan pada bagian kakinya dan disambut oleh tiga orang yaitu imam, saudaranya, dan anak laki-lakinya, sedangkan imam tadi membacakan doa sewaktu mayat dimasukkan kelobang lahat.

Semua tali pengikat tadi dibuka mayat dibaringkan arah ke kiblat, pipi kanannya langsung menyentuh tanah, dan mayat diganjal dengan bongkahan atau gumpalan tanah pada tiga sisinya yaitu di kepala, di pinggang dan di kaki. Kemudian baru ditutup dengan papan lahat dan semua lobang-lobang ditutup lagi dengan daun-daunan, dan mulailah dengan perlahan-lahan ditimbun dengan tanah.

Dalam menimbun dengan tanah ini harus ditinggikan sedikit dari tanah biasa dan dibagian kepala dan kaki diberi tanda dengan kayu atau batu untuk menandakan sudah ada pekuburan mayat manusia pada tempat itu kemudian pada hari yang sudah ditentukan baru tanda-tanda tadi diganti dan dipasang batunisan.

Pada akhirnya baru sedikit diadakan upacara ucapan sepatah kata dari sipangka dan sambutan dari salah seorang pelayat biasanya dari tokoh masyarakat, kemudian diakhiri dengan membacakan do'a oleh seorang alim ulama baru kemudian dilakukan pula penaburan bunga dan penyiraman kuburan dengan air mawar dan wangi-wangian.

I. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati

Menyangkut dengan pantangan-pantangan yang biasa ditaati anggota masyarakat diKelurahan ini dalam melakukan Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian dibawah ini akan kita kemukakan sejak awal upacara menghadapi kematian sampai

dengan penyelenggaraan penguburan mayat dimakam pekeburan.

Adapun pantangan yang perlu ditaati dalam upacara menghadapi kematian lazim keluarga terdekat tidak dibenarkan meratap simayat termasuk juga merentak-rentak dan memekih-mekih dalam menangi simayat. Disamping itu juga para hadirin tidak dibenarkan hiruk pikuh dan berteriak-teriak segalanya itu atas kehentak Tuhan Yang Maha Esa harus dihadapi dengan tenang dan sabar.

Begitu juga para tetangga tidak boleh memperlihatkan atau menciptakan suasana gembira dalam menghadapi kematian ini seperti membunyikan type, radio dengan nyanyian-nyanyian keras dan gembira atau acara-acara gembira lainnya. Bahkan sewaktu mengadakan kenduri dengan mengadakan bunyi-bunyian; tiba-tiba tetangga disebelah mengalami musyibah kematian maka biasanya bunyi-bunyian itu dihentikan demi untuk ikut beresedih dengan keluarga yang meninggal.

Sedangkan pantangan yang harus ditaati dalam upacara memandikan mayat adalah terutama menyangkut dengan jenis mayat dimana mayat wanita tidak boleh dimandikan oleh orang laki-laki dan sebaliknya mayat laki-laki tidak pula boleh dimandikan oleh kaum wanita kecuali isteri atau suaminya atau mayat bayi anak-anak dibawah umur.

Memandikan mayat itu tidak boleh menyiramkan air langsung ke tubuh mayat tetapi harus melalui tangan petugas yang memandikan mayat dan tidak boleh pula menggosoknya dengan kuat harus lunak dan tangan harus pula dilapisi dengan kain atau sarung tangan dan suasana memandikan itu harus tenang dan sabar disertai kasih sayang. Tidak dibenarkan hiruk pikuk dan tidak boleh juga membuka aib simayat yang dimandikan itu, dan dapat juga disampaikan bahwa mayat orang yang mati shahid tidak dimandikan didaerah ini.

Sedangkan pantangan-pantangan yang harus pula ditaati dalam penyelenggaraan upacara mengkapani mayat adalah bahwa mayat laki-laki tidak boleh juga dikapani oleh kaum wanita dan mayat wanita tidak boleh pula dikapani oleh kaum laki-laki kecuali isteri atau suami dan mayat anak-anak dibawah

umur. Dan cara melakukan mengkapani mayat harus diciptakan suasana yang tenang tidak dibenarkan ribut-ribut.

Juga dalam mengkapani mayat ini tidak dibenarkan memasang kain kapan^F sebagaimana ditetapkan dengan jumlah bilangan ganjil seperti 3 tau 5. Disamping itu bahan kain kapan itu tidak dibenarkan dari sutera atau teteron atau sebagainya tetapi harus kain putih bersih bahannya dari kapas. F.melebihi

Larangan yang harus ditaati dalam upacara^a menyembahyangkan mayat sama dengan pantangan melakukan sembahyang 5 waktu tidak dibenarkan kalau tidak dalam keadaan bersih dan suci. Suasana tidak dibenarkan ribut-ribut, harus dihindarkan hal-hal yang mengganggu kekhusukan terutama bagi mereka yang tidak melakukan shalat jenazah.

Disamping itu saf dalam melakukan sembahyang ini tidak dibenarkan kurang dari 3 saf walaupun jumlah orang yang menyembahyangkannya sedikit.

Sedangkan larangan yang harus ditaati dalam waktu upacara menguburkan mayat adalah bahwa sewaktu mayat datang ketempat pekuburannya hadirin tidak dibenarkan duduk dalam arti harus berdiri untuk penghormatan bagi si mayat. Disamping itu juga tidak dibenarkan meratapi mayat baik oleh siapapun sewaktu mayat masuk keliang kubur. Harus diciptakan suasana tenang dalam mengatarkan mayat ketempat peristirahatannya yang terakhir.

J. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara

Dalam upacara penyelenggaraan kematian ini simbol-simbol yang dipakai akan kita uraikan menurut urutan dan tahap tahap yang berlaku dalam upacara ini seperti dalam tahap upacara menghadapi kematian biasanya didaerah ini mempergunakan simbol dalam pemberi tahuan kematian bendera hitam yang dipasang dipintu pagar masuk ke rumah duka, disamping itu juga memakai bantal yang dililit dengan kain cindai yang ditaruh di atas meja dengan payung besar yang dipasang dimuka rumah duka. Makna yang terkandung dengan dipasangnya bendera hitam itu menandakan keluarga tersebut mengalami musibah ber

berkabung. Termasuk bantal yang dililit dengan kain cindai terletak diatas meja dibawah payung gadang menandakan bahwa musibah yang dilami oleh keluarga tersebut adalah kematian.

Sedangkan tempat tidur mayat yang dilengkapi dengan tabir dan tirai serta kain penutup mayat, sebagai penghargaan yang diberikan kepada almarhumah yang sudah meninggal, begitu juga pentakziah dalam menghadapi kematian ini seperti wanita memakai kain muslimah pakai sarung Bugis yang disandang dan selendang sebagai penutup kepala, bermakna bahwa mereka ikut berkabung atas meninggalnya seseorang yang ada kaitan kekerabatan dengan yang meninggal seperti bako, menantu, bisan dan pabisan dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Begitu pula pentakziah dari kaum laki-laki yang memakai peci hitam bermakna tand ikut berduka cita dan sekali gus berniat untuk ikut serta dalam shalat jenazah, dan biasanya laki-laki itu juga memakai kain sarung yang dililitkan pada bahu mereka.

Adanya kitab suci Al-quran dalam menhadapi kematian itu bermakna bahwa yang sedang zakratulmaut itu adalah pemeluk agama islam dengan maksud agar para alim ulama dan yang hadir lainnya dapat mengantarkan simayat dengan membacakan surat yasin.

Sedangkan simbol-simbol dalam upacara memandikan mayat sepanjang pengamatan dan keterangan yang kita peroleh dari informan tidak ada sama sekali mempergunakan lambang atau simbol.

Dan simbol-simbol atau lambang dalam upacara mengkapani mayat boleh juga dapat dikatakan tidak ada, hanya dapat kita sampaikan bahwa lapis kapan lebih banyak wanita dibandingkan dengan mayat laki-laki hal ini menurut informan yang menerangkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari jumlah dan jenis pakaian wanita memang lebih banyak pula dibandingkan dengan jenis pakaian laki-laki.

Sedangkan orang mati shahid karena peperangan mempertahankan agama Islam juga tidak dikapani maksudnya baju dan darah yang menyebar sepanjang pakaiannya harus dikuburkan bersama mayat hal ini bermakna sebagai lambang kesaksian bahwa mereka betul-betul berjuang dengan jalan Allah SWT.

Walaupun dalam upacara mengkapani mayat ini tidak memalambangkan atau simbol namun bahan kain kapan itu sengaja dipilih warna putih bahan atau dasar kain dari kapas yang maknanya adalah melambangkan kesucian dan kebersihan.

Disamping itu kainkapan itu sendiri harus diasapi dengan wangi-wangian termasuk ditaburi dengan bunga-bunga yang harum warnanya melambangkan suatu kehormatan yang diberikan kepada si mayat.

Termasuk juga dalam upacara menyembahyangkan mayat menurut pengamatan peneliti dan keterangan yang diberikan para informan juga tidak memakai lambang atau simbol-simbol khusus.

Akhirnya dalam upacara menguburkan mayat setelah mayat selesai dikuburkan pada atas kuburantersebut memang dibuat semacam simbol yang dinamakan batu nisan yang maknanya menandakan identitas simayat seperti nama, waktu meninggal, tanggal lahir dan sebagainya. Disamping itu juga ditabur bunga dan disiram dengan air mawar dan harum-haruman lainnya sebagai tanda yang bermakna lambang kebaikan, kebesaran dan keharuman.

B A B I V

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Dalam bab ini akan kita coba menyampaikan beberapa komentar dalam melakukan penelitian yang berjudul "Upacara Tradisional Penyelenggaraan Kematian" yang kebetulan studi lapangan nya kita ambil di Kelurahan Parak Kerakah, Kecamatan Padang Timur dalam Wilayah Kotamadya Padang. Kita katakan kebetulan karena kita baru saja menyelesaikan tugas meneliti Upacara Perkawinan Tradisional di Daerah Kabupaten 50 Kota dimana kita mempunyai pengalaman pertama dalam menshooting jalannya upacara itu dan pengalaman inilah yang memberanikan kita mencoba melakukan shooting atas meninggalnya almarhum Asrul B yang berasal dari Kelurahan Parak Kerakah ini pada waktu meninggalnya pada tanggal 17 Desember 1985 yang lalu.

Sejak awal penelitian ini dilakukan kita laksanakan dengan penuh kesadaran dan menyadarkan masyarakat pendukung tradisi penyelenggaraan kematian ini tentang tujuan dan pentingnya kelestarian dari kebudayaan ini untuk diwariskan kepada generasi penerus dalam dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini.

Dan segala duka dan suka dalam pengumpulan data-data merupakan pengalaman yang berharga bagi kita, terutama dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan anggota masyarakat dalam semua lapisan, sebagai informan yang siap memberikan informasi yang meyakinkan demi obyektivitas dalam penulisan penelitian ini.

Walaupun demikian dinamika pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah dewasa ini membawa dampak yang mengakibatkan juga manusianya menjadi sibuk yang dalam hal ini harus kita hadapi dengan penuh kesabaran terutama dalam pengumpulan data-data yang diperlukan dalam mengsucceskan penelitian ini. Sedangkan faktor iklim dan cuaca terutama dalam musim penghujan merupakan kesulitan tersendiri yang sebagian besar tidak merupakan hambatan yang berarti dalam melakukan penelitian ini

Kesukaran yang sering kita alami dalam pengumpulan data

data didaerah ini adalah para informan kegiatan dan aktifitasnya sebagian tidak terjadwal secara terperinci baik menyangkut dengan waktu, tempat, dan lain sebagainya sehingga terpaksa kita menemuinya sebagian besar berulang kali.

Tetapi sebaliknya hal yang menguntungkan bagi kita adalah dimana semua informan mempunyai dedikasi yang tinggi dalam memberikan keterangan-keterangan termasuk bertukar pikiran dalam dua kali diskusi yang kita adakan di Mesjid Raya dan Kantor Lurah Parak Kerakah yang berlangsung amat serius, karena kelihatan kemauan dan keinginan para ninik mamak, alim ulama dan para cendekiawan untuk menurunkan adat istiadat dan kebudayaan yang telah dimiliki bersama ini kepada generasi muda sebagai generasi penerus estafet budaya bangsa.

Hal yang patut kami banggakan untuk dikomentari adalah partisipasi dari pemerintah daerah mulai dari tingkat Provinsi, Kotamadya Padang, Kecamatan Padang Timur sampai ke tingkat Kelurahan Parak Kerakah, Ketua I LKMD, Pemimpin-pemimpin Non-formal, Para Ninik Mamak, Alim Ulama, Para Cendekiawan dan lain-lainnya memberikan bantuan moril maupun dibidang administrasi serta data-data yang diperlukan secara terbuka kepada peneliti.

Dan akhir komentar dari peneliti berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa jualah semua informasi kami terima, semua hati menjadi terbuka dari semua pihak yang saya sebutkan diatas demi keberhasilan penelitian ini, sehingga pada tempatnyalah kita mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbakan atas jasa-jasa mereka. Amin !!!

D A F T A R P U S T A K A

1. Anwar Ibrahim dkk, Upacara Tradisional Daerah Sumatera Barat, Proyek IDKD Sumbar, 1981
2. Bappeda & Kantor Statistik Sumatera Barat, Sumatera Barat Dalam Angka, Bappeda Sumatera Barat, Padang, 1985.
3. Buddy Prasadja, Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya, Yayasan Ilmu Sosial, Jakarta, 1974.
4. Hanafi MA, Perbandingan Hukum Perkawinan pada Agama Yahudi Nasrani Islam dan Hukum Rumawi, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1967.
5. H. Asro Sosroatmodjo SH dkk, Hukum Perkawinan di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
6. H. Bey Arfin dan H. Abdullah Said, Rahasia Ketahanan Mental dalam Islam, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1981.
7. H. Abu Bakar Yacub, Menanti Panggilan Izrail, Firma Maju, Medan, 1976.
8. H. Idrus Hakimiy Dt. Rajo Penghulu, Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau, CV Remaja Karya, Bandung, 1984.
9. H. Idrus Hakimiy Dt. Rajo Penghulu, Peganagan Penghulu, Bundo Kandung dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau, Cv Remaja Karya, Bandung, 1984.
10. H. Mahyaruiddin Salim, Risalah Diseberang Kematian, Firma Rinbow, Medan, 1985.
11. H. S.A. Al Hamdany, Risalah Janaiz, PT Alma'arif, Bandung, 1973.
12. H. Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, Penerbit Attahiriyah, Jakarta, 1976.
13. Iskandar Kemal, Beberapa Study Tentang Minangkabau, FHUK Universitas Andalas, Padang, 1971.
14. Koentjaraningrat, Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan Indonesia dalam pembangunan, PT Jembar, Jakarta, 1971.

15. Koentjaraningrat, Beberapa pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
16. Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.
17. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, PT. Jembatan, Jakarta, 1975.
18. Koentjaraningrat, Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini, Universitas Indonesia. Jakarta, 1964.
19. Nur Anas Zaidan , Beberapa Aspek Antropologi dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau, Jurusan Sejarah FPIPS-IKIP Padang, 1982.
20. Nur Anas Zaidan dkk, Makanan, Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya di Daerah Sumatera Barat, Proyek IDKD Sumbar, 1985.
21. Nur Anas Zaidan dkk, Sistem Kepemimpinan Didalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat, Proyek IDKD Sumbar, 1984.
22. Nur Anas Zaidan, Sejarah, Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Sejarah FPIPS-IKIP Padang, 1984.
23. Nur Anas Zaidan dkk, Upacara Perkawinan Tradisional Minangkabau di Daerah Sumatera Barat, Proyek IDKD Sumbar, 1985.
24. Ny. H. Hadiyah Salim, Apa Arti Hidup, PT. Alma'arif, Bandung, 1981.
25. T.A. Lathief Rousydiy, Sunnah Rasulullah S.A.W. Tentang Jenazah, Firma Rinbow, Medan, 1984.
26. T.O. Ihromi, Pokok-pokok Antropologi di Indonesia, PT Gramedia, Jakarta , 1982.

DAFTAR INFORMAN

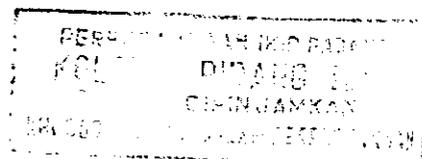
NAMA-NAMA INFORMAN DI KELURAHAN PARAK KERAKAH

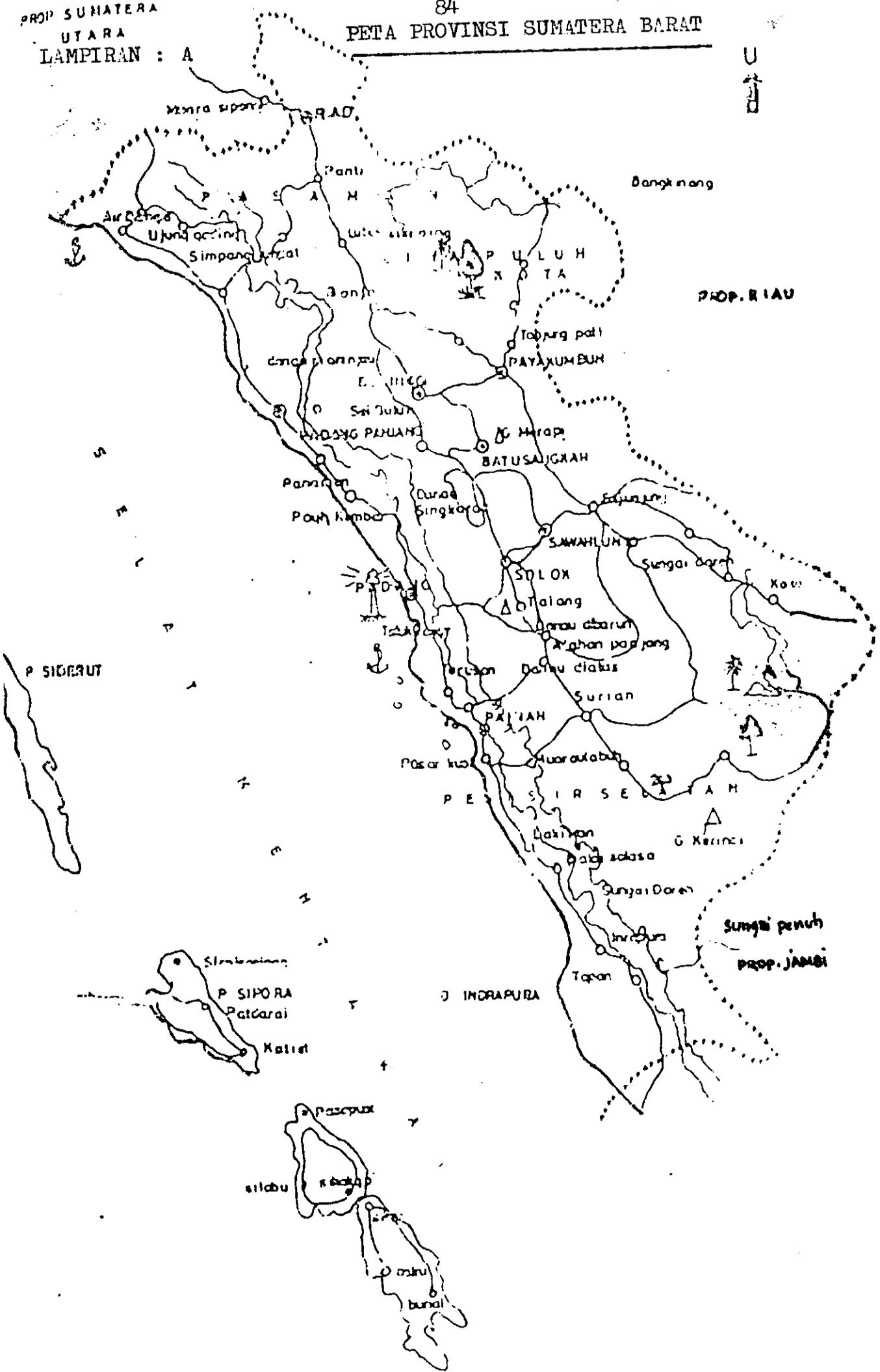
No. :	Nama dan gelar	:Umur:	Pendidikan:	Pekerjaan
1. :	Abizar Malin Adie	: 47 :	SLP	:Babinsa
2. :	Adri Zahir	: 21 :	SLA	:Ex. Pelajar
3. :	Afrida Yenty	: 24 :	SLA	: sda
4. :	Aisyah Latif	: 37 :	SGKP	:Peg. Negeri
5. :	Ajiz Malin Marajo	: 60 :	S.Des	:Pensiunan
6. :	Alamsuddin Gunung Ameh	: 46 :	SD	:Swasta
7. :	Amat Rajo Tan Ali	: 55 :	SR	:T a n i
8. :	Anjas Rajo Batuah	: 60 :	S.Des	:Pensiunan
9. :	A s f o i d a	: 21 :	SLA	:Ex. Pelajar
10. :	A s w i l	: 36 :	SLP	:Lurah
11. :	B. Etek Malin Sampono	: 50 :	S.Agama	:Jualan
12. :	B u j a n g	: 48 :	SPG	:Peg. Negeri
13. :	Burhan Malin Batuah	: 47 :	SR	:Swasta
14. :	Gusniar	: 45 :	SLP	:Rumah tangga
15. :	H.Afbiani	: 27 :	Sarmud	:Rumah Tangga
16. :	Hasan Basri	: 39 :	SLA	:Sk.Lurah
17. :	Hs. Basri Rajo Malintang	: 52 :	SR	:Tukang
18. :	Ilis Sidik,Drs.	: 35 :	Sarjana	:Peg.Negeri
19. :	Irma Melati	: 20 :	SLA	:Pelajar
20. :	Mair Rajo Indra	: 53 :	S.Agama	:Swasta
21. :	M a y a r n i	: 39 :	SLP	:Rumah tangga
22. :	N a s r u l	: 24 :	SLA	:T a n i
23. :	Nurmalida	: 20 :	SLP	:Rumah tangga
24. :	Nerita Ramli	: 21 :	SLA	:Ex. Pelajar
25. :	Nortumi	: 23 :	SLA	:sda
26. :	Oyong Malin Suleman	: 70 :	S.Agama	:T a n i
27. :	Ramli Malin Marajo	: 49 :	SLA	:Swasta
28. :	Rasyid Rajo Intan	: 66 :	S.Des	:Pensiunan
29. :	R i s d a w a t i	: 30 :	SMEA	:Peg.Negeri
30. :	Rose Adrizal	: 29 :	SLA	:sda

=====

No.:	Nama dan Gelar	:Umur:	Pendidikan:	Pekerjaan
31.:	Sailin Malin Mangkuto	: 60 :	S.Agama	: T a n i
32.:	Syahrial	: 23 :	ST	: Swasta
33.:	Syaiful Azhar	: 24 :	STM	: sda
34.:	Syafri Wahab, Drs.	: 36 :	Sarjana	: Peg.Negeri
35.:	Syamsir	: 26 :	STM	: Swasta
36.:	T i r a n y a	: 75 :	S.Desa	: sda
37.:	Uz. Munir Malin Sampono	: 69 :	SR	: Pensiunan
38.:	Y u l n a i d a	: 19 :	SLA	: Pelajar
39.:	Zaharkani Zahari M.Sutan	: 43 :	SLA	: Peg.Negeri
40.:	Zainuddin Abbas	: 30 :	IAIN	: Mahasiswa

=====





Padang

Pantoli

Bangkaling

Ujung acirint
Simpang

PULUH
X
TA

PROP. RIAU

Banjir

Tabung pati
PAYAKUMBUH

Ginca panti

Sinjur

Harapi
BATUSAJGAH

Pamir

Dura
Singkora

SAWAHLUNTO

Pauh kamba

SOLOK

Sungai daran

Talangk

Darau abarun
Mahan panjang

Koto

P SIERUT

Batu kelas

Surian

PALIHAN

Pasar kua

Huaralabu

P E S I R S E B A H

Dakim

G Kerinci

Bala adasa

Sungai daran

Sungai penuh
PROP. JAMBI

Inchun

Tapan

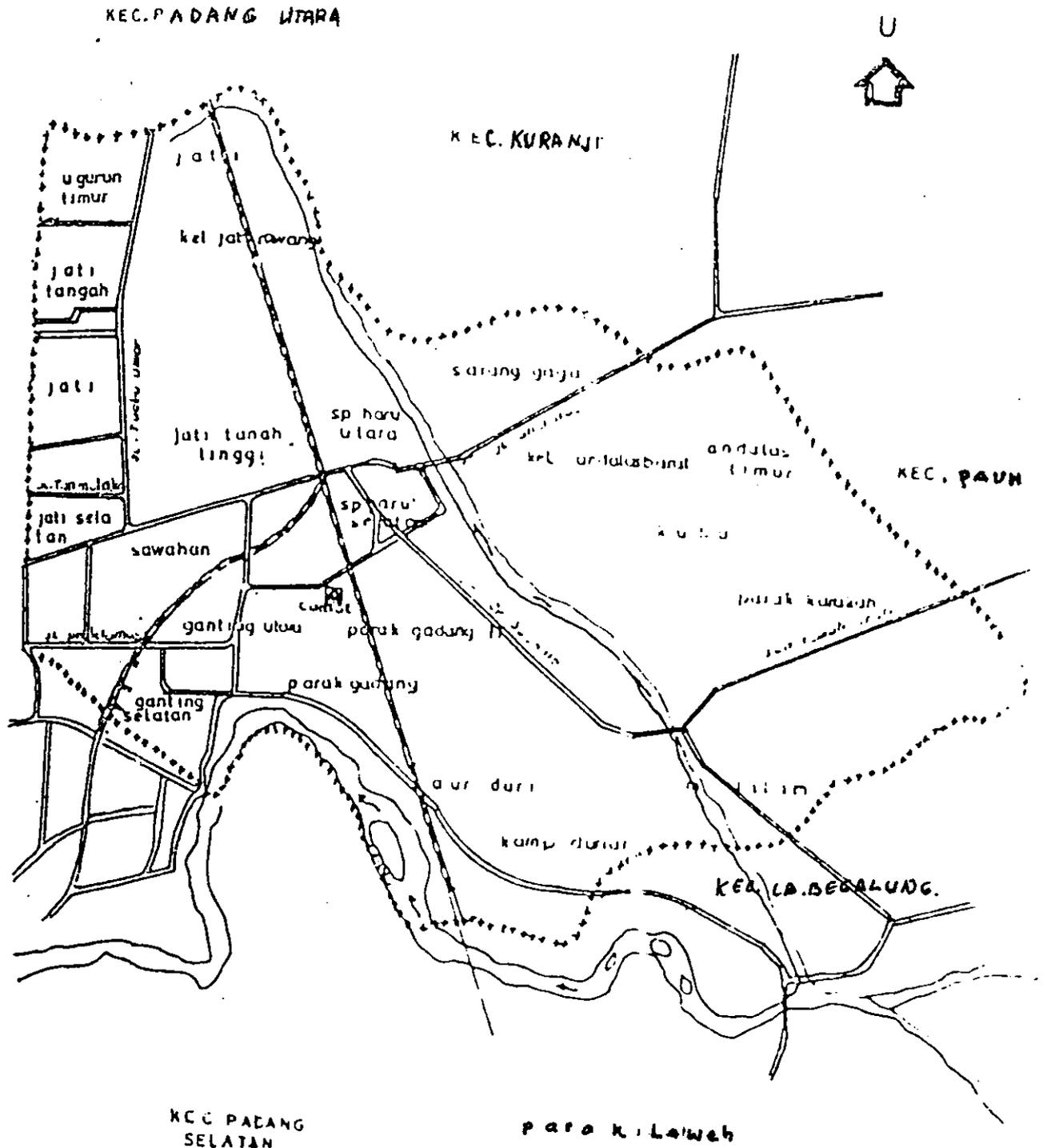
J INDRAPURA

Sirehmaning
P SIPORA
PatGarai
Kalin

Pasepuat
Kilabu
K. Baka P

Orku
bunai

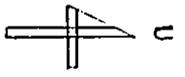
LAMPIRAN : C PETA KECAMATAN PADANG TIMUR



-  Butas Kecamatan
-  Jalan-Jalan Kec.
-  Jalan Kersatri

LAMPIRAN:D

DENAH KELURAHAN PARAK KERAKAH
KECAMATAN PADANG TIMUR
KODYA PADANG



KEL MARRAPALAM

KEL KUEU DALAM

KEL LUUK BEGALUNG

KELURAHAN PISANG

